

EKSISTENSI TUHAN DALAM PANDANGAN INTELEKTUAL DAYAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD FURQAN
NIM. 180301007**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

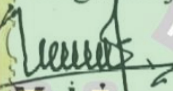
Nama : Muhammad Furqan
NIM : 180301007
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Juli 2022

Yang menyatakan,




Muhammad furqan
NIM. 180301007



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD FURQAN

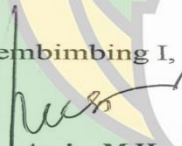
NIM. 180301007


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001


Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI


Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam


Pada Hari/Tanggal: Kamis, 28 Juli 2022 M
28 Dzulhijjah 1443 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001


Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023


Dr. Lukman Hakim, S. Ag, M.Ag
NIP. 197506241999031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

A R - R A N I R Y


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 1967109292000031003

ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Furqan/180301007
Judul Skripsi : Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Intelektual Dayah
Tebal Skripsi : 102 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum

Pembicaraan Tuhan dan keberadaan-Nya menjadi wacana panjang dalam catatan sejarah, menjadikan-Nya sebagai objek utama dalam pembahasan filsafat ketuhanan. Secara filosofis, eksistensi Tuhan membutuhkan dalil atau bukti yang dapat diterima oleh nalar manusia. Dalil inilah yang kemudian menjadi rujukan dalam memaknai hakikat keberadaan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna eksistensi Tuhan dalam pandangan intelektual dayah serta mengidentifikasi upaya apa saja yang dilakukan intelektual dayah dalam memelihara dan mempertahankan eksistensi Tuhan sekarang dan akan datang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan filosofis jenis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan intelektual dayah tentang eksistensi Tuhan memiliki keseragaman, bahwa Tuhan dimaknai sebagai dzat *wajibul wujud* yang memiliki keagungan dan kesempurnaan, sebagai pencipta tanpa didahului oleh *dur* dan *tasalsul*, Ia adalah puncak dari segala realitas yang ada. Keberadaan-Nya dapat dibuktikan dengan beragam argumen yang ada. Keyakinan terhadap Tuhan perlu diiringi pengakuan dari segi perkataan, perbuatan dan sifat, keberadaan-Nya tidak dapat digapai atau dilukiskan secara visual karena Tuhan berada di luar imajinasi/ekspresi manusia. Sebahagian intelektual dayah melakukan beberapa upaya dalam mempertahankan eksistensi Tuhan dengan melakukan pembangunan pendidikan secara merata dalam segala aspek, membangun kembali semangat belajar mengajar agama, dakwah, menghidupkan kembali khazanah keilmuan, serta mengenalkan sikap berfikir logis dan ideal dalam pengaktifan daya nalar berfikir dengan penuh kebijaksanaan.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, keimanan dan keislaman serta nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah. Tidak lupa pula Shalawat beriring salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi lentera bagi umat manusia, dari zaman jahiliyah ke zaman Islamiyah yang penuh ilmu pengetahuan serta keluarga dan sahabat beliau sekalian, yang seiring bahu seayun langkah dalam menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Intelektual Dayah*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada kedua orang tua Ayah Zakaria H. Husen BA, dan mamak Sakdiah Sulaiman, mereka tidak hanya sebatas orang tua, tetapi juga pahlawan, yang tidak pernah bosan mendoakan, mengirimkan beasiswa, dukungan, membimbing, nasehat, serta motivasi untuk senantiasa semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan sampai tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada sanak keluarga (kak Yusna, bg Amrizal, kak Ulfa Hanum, bg Muakhir, bg Mahathir, bg Jufri, kak Zahara dan kak Zuraida) yang selalu mendukung, memberi semangat serta mengingatkan agar menyelesaikan skripsi secepatnya. Teruntuk juga untuk adek terkecil, keponakan satu-satunya Amila Ramadhani yang senantiasa memberi semangat untuk Acut.

Penghargaan penulis sampaikan terutama kepada UIN Ar-Raniry yang telah menjadi rumah untuk penulis menimba ilmu, kemudian kepada Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin Ak, MA sebagai Rektor UIN Ar-Raniry, dan kepada Bapak Dr. Abd Wahid, M.Ag., sebagai Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Penyusun skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima

kasih kepada Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum, sebagai pembimbing I dan juga kepada Bapak Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum, sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghormatan dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si sebagai penguji I serta Bapak Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag sebagai penguji II yang telah bersedia menjadi penguji sidang munaqasyah skripsi serta telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.

selanjutnya Kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si, sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S.F.I.I., M.A., sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum sebagai Penasehat Akademik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Abang Zulfian S.Ag, bg Arif yang banyak memberikan masukan, bimbingan serta saran berguna bahkan selalu menyempatkan waktu mendengar keluhan penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan ilmunya kepada saya, serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. juga kepada mereka yang senantiasa menjaga lingkungan fakultas menjadi bersih.

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh informan penelitian yang telah turut andil meluangkan waktu untuk memberikan jawaban terhadap penelitian ini, antara lain Bapak Dr.Jabbar Sabil, S.Hi.,M.Ag, Drs. Tgk. Tarmizi Dahmi. Dr. Ir. H. Komala pontas, Dr. Abdul Razak, Lc.MA, Burhanuddin S.Pd.I MA Dr. Zayyad Zubaidi, MA

Selanjutnya terima kasih kepada seluruh Keluarga Besar AFI, Keluarga Besar dayah Raudhatul Quran, Keluarga Besar GAINPALA UIN Ar-Raniry, KKN Tematik Melayu Serumpun, FPTI Aceh Besar, Prima DMI, dan HMP AFI.

Kemudian kepada rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018, (Jihan Nuzulul Rahmah, Sisyunita, Shelly, Hera Novita, Intan Wirantika Putri, Ismatul Rahmi, Ismi Mulyana, Maulina, Mawarnis, Tasya Maulidar,Umniyah Mumtasari, Zakiah, Rahimi Nisa, Misliati.

Mulia Sari, Muhammad Fathin Shafli, Rifqi Amalda, fahsul Irham, Hafid Aulia Rahman, Faris Aqilla Haiza,

Selanjutnya kepada angkatan letting Grup Prof Jatuh Cinta (M. Haiqal, Rajul Hasani, Muhammad Rafi, Aldi Wahyudi, Muhammad Zikri, Muhammad Rizki, Aditya Anshari, Irhab Bahtiar. kalian tidak hanya sebatas teman atau sahabat melainkan keluarga) atau Pj Lampoh Kupi, (Usminardi, Mujiburrahman, Altria Haini, Indra Zulfahmi, Salman, Mahendra Apriza, Habib Firdaus, Muhammad Nur fikram, Azis Mulana, Uqra Fhalin Farabi, Yudis Agung Hariadi, Putra Sahlam, dan Sapuan Husni).

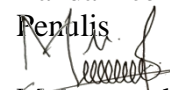
Serta kepada: Rekan kos (Ulul Azmi, Ivaluddin, M. Jamil, Hengky Hartoni, Mushaddiq), rekan alumni dayah RQ, rekan dayah Syamsudhuha, Rekan main bola sore dan juga tidak lupa kepada Zamzami, Muksalmina, Zikrillah, Nasrullah, Dirsyah, Shafwan Kamil, Mulyadi, Muhammad Idal, Wahyu Maulana, Khairul Munadi, Teuku Hidayat, Ibnu Hajar, Saifullah, Abdul Hanif, Zuhri Zunanda, Adha Sunardi, Taufiq, Muhammad Zikri (sepupu), Teuku Ryan, Irfan DMI dan Walad Saleh, serta seluruh kerabat lainnya mungkin tidak di sebutkan yang turut memberi dukungan dan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi.

Teruntuk juga ucapan terima kasih kepada Kak Novi Ria Restiana, kak Riska Yanti, bg Imam Firnanda, bg Zhiaurrahman, bg Ajinuddin, bg Rio, dan bg Zuhdi, bg Putra, bg iqbal safhawi, bg Rudi Rahimi dan cek Yan/cek Hafsah, Abu Zulfan dan Ummi (dayah RQ), Tgk Habibie, Tgk Alfa Khair, Tgk Zikri, Tgk Ahyar, dan Tgk Martunis dan seluruh sanak saudara. Karya ini hanyalah tulisan kecil namun disinilah salah satu tempat saya mengucapkan terima kasih dan mengabadikannya. Nama lain mungkin lain tidak saya sebutkan, karena terlalu banyak, tapi saya bersyukur pernah mengenal kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 25 Juli 2022

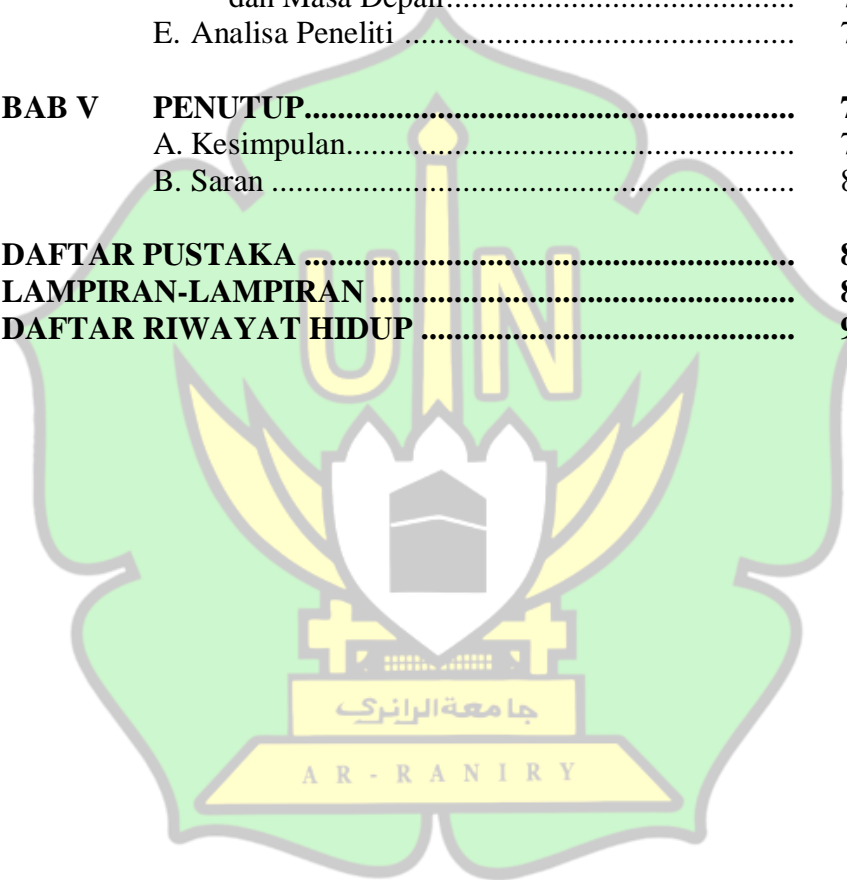
Penulis.


Muhammad Furqan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Operasional	14
1. Eksistensi Tuhan	14
2. Pandangan.....	15
3. Intelektual Dayah	15
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Lokasi Penelitian	17
B. Narasumber Penelitian	17
C. Teknik Pengumpulan Data	17
D. Teknik Analisis Data	18
BAB IV HASIL PENELITIAN	21
A. Gambaran Umum Pemikiran Tentang Tuhan ...	21
1. Pengertian Tuhan	21
2. Sejarah Pemikiran dan Kepercayaan Manusia Tentang Tuhan	26
B. Tahap Pemikiran Tentang Tuhan	36
1. Tahapan Perkembangan Ilmiah.....	37

2. Bukti atau Argumen Adanya Tuhan.....	38
C. Tuhan dalam Pandangan Intelektual Dayah.....	45
D. Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Intelektual Dayah	55
1. Eksistensi Tuhan Abad Modern.....	62
2. Upaya Intelektual Dayah dalam Memelihara dan Mempertahankan Eksistensi Tuhan, Kini dan Masa Depan.....	70
E. Analisa Peneliti	77
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Informan

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara/Pertanyaan Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi

Lampiran 4 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan merupakan figur kabur yang tidak dapat didefinisikan dengan jauh, serta tidak mampu diterawang oleh akal pikiran, indra, dan teknologi secanggih apapun, termasuk imajinasi tertinggi juga tidak mampu menyelami terhadap eksistensi Tuhan. Meski demikian, sosok Tuhan tetap diterima, diyakini dan dipercayai, serta tidak tertutup kemungkinan untuk melakukan penelitian filosofis tentang eksistensi Tuhan.

Pembahasan Tuhan tidak akan menemui batas akhir dalam proses pencarian manusia, meski yang dicari bukanlah Tuhan absolut atau mutlak, setidaknya memberikan jawaban terdapat apa yang dicari dan menjadi pegangan dikala diperlukan. Bagaimanapun, manusia memiliki kecenderungan untuk mengakui adanya sesuatu yang bersifat transenden, karena Tuhan merupakan pusat inspirasi yang harus dipertahankan, meski perang harus digelorakan. Karena jika manusia kehilangan pegangan, maka akan lingsung, resah, dan terperosot dalam kekosongan.¹

Dasar inilah yang menjadikan manusia mengakui kelemahannya sebagai makhluk tidak sempurna yang membutuhkan dzat Maha Besar, Maha Tinggi, Maha Mulia, Maha Segalanya untuk sampai pada kebahagiaan hakiki. Sosok Tertinggi inilah dalam bahasa agama dinamai "Tuhan".²

Dalam proses pencarian Tuhan, manusia selalu memiliki persepsi berbeda-beda tentangnya sejak dahulu kala hingga hari ini. Gagasan manusia tentang Tuhan memiliki sejarah, karena gagasan itu selalu mempunyai arti yang berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode

¹A. Setyo Wibowo, dkk, *Para Pembunuh Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 9.

²Agus Mustofa, *Membonsai Islam* (Surabaya: Padma Press, 2008), hlm. 255.

waktu. Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja menjadi tidak bermakna bagi generasi lainnya. Bahkan, pernyataan “Saya beriman kepada Tuhan” tidak mempunyai makna objektif, tetapi seperti pernyataan lain umumnya, baru akan bermakna jika berada dalam suatu konteks, misalnya, ketika dicetuskan oleh komunitas tertentu.³

Sistem di atas menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan merupakan pemahaman tentang keberadaan Tuhan yang dipandang berdasarkan beberapa sudut pandang, dalam kajian Islam, eksistensi Tuhan adalah puncak segala realitas. Umat Islam mempercayai bahwa alam dan segala realitasnya adalah ciptaan Tuhan, namun demikian persepsi tentang Tuhan tidak sama di kalangan umat Islam karena berbeda pendekatan dalam pengenalan Tuhan itu sendiri.

Dalam filsafat barat pertanyaan tentang apa itu Ada? Telah memberi jawaban yang berbeda oleh para filsuf atas pertanyaan ini. Menurut Plato, Ada itu idea, menurut Aristoteles *Energeia*, menurut Descartes *kesadaran*, menurut Kant *hukum moral*, menurut Hegel *akal budi absolut*, dan menurut Kristen *Tuhan*.⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa Tuhan akan keberadaan dimaknai dengan sangat beragam sesuai yang didapatkan.

Secara filosofis eksistensi Tuhan membutuhkan bukti-bukti yang bisa ditampung dan diterima nalar manusia. Dalam hal ini Said Nursi mengartikan Tuhan sebagai dzat yang Maha Agung yang tidak akan dipahami oleh akal manusia yang lemah, Tuhan juga merupakan dzat yang Maha Paripurna yang kesempurnaan-Nya tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Kendati demikian bagi Nursi keagungan dan kesempurnaan Tuhan tersebut menjelma pada setiap lembaran wajah alam semesta baik pada tataran

³Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* Terjemahan Mizan (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), hlm. 21.

⁴Setyo, *Para Pembunuh Tuhan...*, hlm.42.

makrokosmos maupun mikrokosmos melalui sifat, nama dan perbuatan-Nya.⁵

Dalam Islam, kita mengetahui bahwa Al-Quran menyuguhkan bukti-bukti yang sangat rasional dalam konteks keteraturan yang menjelma dalam wajah alam semesta, Al-Quran tidak membuktikan eksistensi Tuhan, tetapi menunjukkan cara mengenal Tuhan melalui alam semesta dan segala apa yang termuat di dalamnya. Kendatipun alam semesta tidak berjalan sesuai roda dan bekerja sesuai hukumnya, meskipun yang ada hanyalah satu, itu juga karena sifat ketergantungan menunjukkan ke arah Tuhan.⁶

Seiring waktu, Tuhan tidak lagi dimaknai secara lurus oleh sebahagian kalangan, pada permulaan abad-19 tuntutan otonomi manusia akan dirinya menjadi bebas dari kekuatan supranatural, kemudian menempatkan atheisme menjadi agenda yang semakin jelas. Sejak paham evolusi Darwin dan humanisme mendapat tempat dalam panggung sejarah manusia yang ditandai dengan lahirnya *renaissance*, posisi manusia sebagai makhluk Tuhan mengalami kehilangan jati diri. Lewat corong *renaissance* ini evolusi Darwin dan humanisme mempromosikan potensi manusia melebihi batas fitrahnya. Melalui sumbangsih evolusi Darwin, posisi Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya menjadi absurd dimata sebagian para ilmuwan sains.

Evolusi Darwin sebagaimana menurut John f. Haught.⁷ menghantam persis jantung teologi dengan mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta tumbuh dan berkembang secara evolutif dari hal-hal yang sangat sederhana dengan cara acak dan serba kebetulan. Teori evolusi Darwin telah mengubah wajah kehidupan dan melempangkan jalan menuju atheisme. Bersamaan

⁵Said Nursi, *Dari Cermin Ke-Esaan Allah*, Terjemahan Sugeng Hariyant dan Fathor Rasyid, (Jakarta: Siraja, 2013), hlm. 215.

⁶Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, Terjemahan Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 15.

⁷John F Haught, *God After Darwin (Tuhan Sesudah Darwin): Teologi Evolusioner* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. 310.

dengan ini, paham humanisme hadir dengan memfigurkan manusia sebagai makhluk yang bebas untuk menentukan nasibnya dirinya.

Indikasi di atas menunjukkan arah bahwa superioritas eksistensi manusia yang menggantikan dan menenggelamkan posisi eksistensi Tuhan, menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, kendati esensi Tuhan masih diyakini semua umat beragama dengan anggapan Tuhan masih hidup dalam keyakinannya, tetapi keberadaan-Nya tidak punya makna apa-apa terhadap dunia ini. Tidak heran dikemudian hari rasionalitas modern menggeser segala hal yang bersifat “sakral profetik” atau apa saja yang dipandang mitos/takhayul kontradiktif dengan akal dan cara pikir ilmiah, sehingga gagasan tentang Tuhan mengalami kritik yang tajam dan radikal karena dipandang tidak sesuai lagi dengan zaman modern.⁸

Keadaan semacam ini telah merambah pada jantung masyarakat Islam, tanpa disadari kehidupan serba materialis telah menenggelamkan posisi Tuhan sehingga melupakan dirinya sebagai makhluk Tuhan, hal ini telah menciptakan suatu krisis tidak hanya pada perilaku moral melainkan juga aqidah.

Untuk menjawab problematika diatas, penulis telah menemukan dan memberikan beberapa analisis terhadap pemahaman baru yang sekaligus menjadi paradigma baru bagi dunia kehidupan ummat Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, dengan mengacu pada realitas empirik, peneliti telah menggali dan menyelami pemikiran intelektual dayah tentang eksistensi Tuhan terkait hal ini.

Penelitian ini beranjak dari beberapa hasil yang telah diungkapkan oleh peneliti lain tentang eksistensi Tuhan dalam pandangan yang berbeda, sehingga penulis melihat dan menilai bahwa penelitian ini penting karena membicarakan tentang eksistensi Tuhan yang telah menjadi pegangan dalam kehidupan manusia, sekaligus melihat bagaimana peranan serta posisi Tuhan

⁸Rr. Siti Murtiningsih, “Teologi Tuhan Mati (Tinjauan Tentang Eksistensi Tuhan dan Otonomi Manusia dalam Perpektif Ateisme)”, dalam *Jurnal Filsafat*: 1997). hlm. 60.

di masa sekarang dan akan datang, apakah masih dipercayai, diyakini serta relevan dengan keadaan sekarang ini, atau apakah Tuhan akan menjadi hal yang tabu atau mungkin lebih dari itu di masa yang akan datang. serta bagaimana langkah yang dapat dilakukan untuk pembangunan kembali nilai-nilai yang telah hilang, terkait hal ini, keberadaan intelektual dayah dalam sistem pendidikan sangat dibutuhkan, terlebih dalam dunia akademik, sehubungan intelektual dayah memiliki dua kapabilitas antara dayah dan akademik, sehingga lebih mudah dalam mengajarkan pendidikan keagamaan terlebih *makrifat* terhadap Tuhan kepada mahasiswa dan masyarakat dari pengaruh pemikiran luar liar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti telah merumuskan permasalahan diatas dalam sebuah skripsi dengan judul: “Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Intelektual Dayah”.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari paparan latar belakang di atas, maka persoalan pokok yang akan diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada pemaknaan eksistensi Tuhan yang dilihat berdasarkan pandangan intelektual dayah dan upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan eksistensi Tuhan sekarang dan akan datang, hal ini difokuskan karena kehidupan sekarang telah merubah gaya hidup dan pola pandang yang berbeda jauh dengan kehidupan dahulu, disini intelektual dayah mempunyai beban moral dalam penguatan aqidah yang mulai redup dalam masyarakat dan mahasiswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan intelektual dayah tentang eksistensi Tuhan?

2. Apa upaya intelektual dayah dalam memelihara dan mempertahankan eksistensi Tuhan, sekarang dan masa akan datang ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pandangan intelektual dayah tentang eksistensi Tuhan.
- b. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan intelektual dayah dalam menjaga serta memelihara dan mempertahankan eksistensi Tuhan sekarang dan masa akan datang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan faedah secara teoritis dan informasi bagi ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan bagi para pembaca. Sehingga dapat melihat secara objektif terhadap pandangan intelektual dayah tentang Tuhan. Melalui beberapa kacamata optik yang berkaitan eksistensi Tuhan di dalamnya. Serta menjadi salah satu model karya penelitian untuk referensi penelitian selanjutnya, dan sebagai bentuk sumbangan pemikiran terhadap pengembangan khazanah keilmuan, memperluas cakrawala pemikiran dibidang filsafat.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini dari segi praktis adalah sebagai berikut:

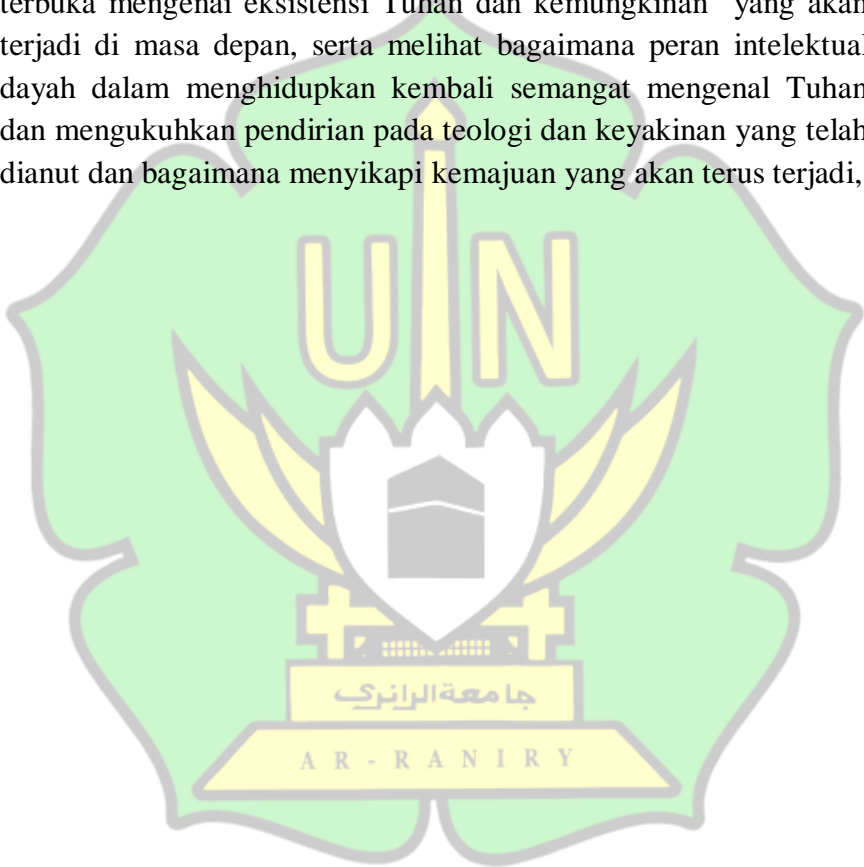
1) Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan peneliti agar mengetahui bagaimana makna Tuhan serta eksistensinya baik secara umum maupun secara khusus dalam

pandangan intelektual dayah. Serta dapat mengenal dan berbicara dengan mereka dan saling membagi pengetahuan yang sedang ditempuh.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menambah wawasan dan sedikit memberikan pandangan terbuka mengenai eksistensi Tuhan dan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, serta melihat bagaimana peran intelektual dayah dalam menghidupkan kembali semangat mengenal Tuhan dan mengukuhkan pendirian pada teologi dan keyakinan yang telah dianut dan bagaimana menyikapi kemajuan yang akan terus terjadi,



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan temuan dari peneliti awal yang telah dilakukan, sebelumnya penulis telah mengadakan penelitian keputusan atau membaca berbagai sumber atau literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan yang mengkaji tentang masalah ini, di antara rangkaian tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Buku *Sejarah Tuhan* karya Karen Armstrong menjelaskan proses pencarian manusia terhadap Tuhan dengan rentangan waktu 4000 tahun. Periode ini telah melahirkan serangkaian kebudayaan dan peradaban yang melahirkan berbagai kepercayaan dan mitologi yang diwarnai pertentangan di dalamnya. Buku ini dimulai tentang awal mula kembalinya kepercayaan terhadap satu Tuhan melalui kisah Nabi Ibrahim dan anak keturunannya, kemudian Karen mengupas secara detail sejarah kepercayaan tiga agama monoteistik dan memuat hampir dari semua agama dan kepercayaan yang ada di dunia. kemudian menguraikan Tuhan para filosof, kaum mistik, reformis hingga telaah kritis tentang kepercayaan Tuhan di masa depan dibahas rinci dalam bab-bab setelahnya. Buku sejarah Tuhan diwarnai dengan pemikiran-pemikiran filsafat mengenai asal muasal Tuhan, dan perjalanan umat manusia hingga munculnya¹ paham anti-Tuhan atau atheisme yang lahir dari ketidakpercayaan segolongan pemeluk agama mengenai doktrin-doktrin agama mereka yang dinilai tidak lagi realistis.¹

Rujukan lain yang diambil dari Buku yang berjudul *Manusia Menjadi Tuhan (Pergumulan Antara "Tuhan Sejarah dan Tuhan Alam"*. Karya Erich Fromm. Buku ini menjelaskan tentang pertikaian dalam kehidupan yang dijalani manusia, baik dengan

¹Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* Terjemahan Mizan

Tuhan sejarah atau Tuhan alam, serta bagaimana meyakini kembali risalah yang ada dengan melihat mentalitas sejarah yang dianut manusia. Karya ini ditulis sebagai antagonis dari kajian lama tentang manusia menjadi berhala, sedangkan buku ini menjelaskan sisi bagaimana manusia mengibarkan potensi ketuhanannya demi satu kehidupan bumi sentosa, sehingga tidak terjadi sistem perbudakan manusia atas manusia lain di balik bendera religi. Disisi lain mengindikasikan bahwasanya manusia menyembah Tuhan justru dengan maksud agar dirinya kelak menjadi Tuhan.²

Buku *Alam Pikiran Yunani* karya Mohammad Hatta menjelaskan tentang pemikiran filsafat Yunani dengan menceritakan tahapan-tahapan yang dilalui oleh sejarah filsafat Yunani dengan menampilkan tokoh dan pemikiran di dalamnya. Dalam karyanya Mohammad Hatta membagi pemikiran filsafat Yunani menjadi 8 bagian. diantara bahagian ini antara lain: Filsafat Alam, Filsafat Herakleitos, Filsafat Elea, Filsafat Pythagoras, Neo Filsafat Alam, Filsafat Sofisme, Filsafat Klasik, Filsafat Helen-Romana (Hellenistik)³

Dalam artikel Jurnal yang berjudul *Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi (studi terhadap kitab risalah Al-Nur)*, yang ditulis oleh Alkan Junaidi, menjelaskan bahwa eksistensi Tuhan yang Maha Esa membutuhkan bukti-bukti yang dapat diterima oleh akal nalar manusia. Dalam hal ini, Said Nursi tidak menafsirkan kalimat tauhid secara harfiah, tetapi secara maknawiyah. Menurut Said Nursi dalam kitab risalah Al-Nur menjelaskan bahwa Tuhan merupakan dzat Yang Maha agung, yang tidak akan dipahami oleh akal manusia yang lemah. Tuhan juga merupakan dzat Yang Maha Paripurna yang kesempurnaannya tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Kendati demikian bagi Nursi keagungan dan kesempurnaan Tuhan tersebut menjelma pada

²Erich Fromm, *Manusia Menjadi Tuhan antara "Tuhan sejarah dan Tuhan Alam"* (Yogyakarta: Jalan Sutra, 2002).

³Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Pres, 1986).

setiap lembaran wajah alam semesta baik pada tataran makrokosmos maupun mikrokosmos melalui sifat-sifat nama-nama dan perbuatannya. Untuk pembuktiannya Said Nursi menyuguhkan empat argumentasi, yaitu argumentasi kosmologi, ontologis, teleologis dan argumentasi intuitif.⁴

Dalam Artikel jurnal *Eksistensi Tasawuf dalam Pandangan Emha Ainun Najib*, oleh Faiz Fauzi, menjelaskan konsep eksistensi Tuhan melalui kerangka tasawuf, yang memuat rangkaian dari wujud alam berdasarkan prosesnya dalam enam hari. Kemudian siklus ini menunggal lalu menyatu kembali bersama Allah. Menurut Emha Ainun eksistensi Tuhan adalah serangkaian menurut dari proses Emanasi Tuhan yang dalam kerangka *wahdah al-wujud*. Semua hal berasal dari Allah dan akan menyatu kembali Allah sebagai Yang Maha Mutlak sebagai yang Al-Haq. Dengan landasan ontologis yang merujuk kepada nilai *wahdah al-wujud yang* akhirnya menemukan tentang emanasi Tuhan.⁵

Skripsi yang berjudul *Eksistensi Tuhan: dalam Perspektif Ibnu Arabi*, karya Mabrurh Hazim, menjelaskan tentang pengakuan hadirnya kebenaran mutlak yang disebut “Tuhan”. Serangkaian pemahaman yang beragam ini telah melahirkan paham yang satu secara berbeda. Namun yang pasti di mana wujud Tuhan dapat berwujud dengan beragam wujud. Hal tersebut sangat logis terjadi sebab Tuhan yang bersifat meterialis dan karenanya immateri yang tidak terbatas itu tidak mungkin dapat terjangkau oleh manusia yang fisik dan terbatas, kesenjangan inilah melahirkan beragama pola pemahaman dan pemikiran tentang “wujud Tuhan”. Pada dasarnya Tuhan merupakan konsep yang sifatnya *aksiomafis*. Akan tetapi dalam pandangan Ibnu ‘Arabi ditinjau dalam dua sisi yaitu Immanen dan Transenden. Konsep

⁴Alkan Junidi, “Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi (Studi Terhadap Kitab Risalah Al-Nur)”, dalam *Jurnal Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan Manthiq* vol. 1, No 1, (Mei 2016), hlm 39-40.

⁵Faiz Fauzi, “Eksistensi Tasawuf dalam Pandangan Emha Ainun Najib”, dalam *jurnal Refleksi* vol. 18, No (1 Januari 2018), hlm, 65-73.

Ibnu Arabi tentang *wahdatul wujud* mengungkapkan, bahwa yang “Ada” hanyalah satu yang ada, itulah Tuhan.⁶

Berpijak pada beberapa hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal yang membedakannya adalah penelitian ini memfokuskan diri pada pembahasan tentang pemikiran dan pandangan intelektual dayah mengenai eksistensi Tuhan, yang tidak hanya mengacu pada satu tokoh melainkan beberapa tokoh dari kalangan intelektual dayah, dasar inilah yang oleh penulis tertarik untuk mengakaji sekaligus meneliti lebih lanjut eksistensi Tuhan dalam pandangan intelektual dayah, sehingga dapat mengetahui makna eksistensi Tuhan, dengan mengacu kepada para intelektual yang memiliki dua basis keilmuan.

B. Kerangka Teori

Sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan teori onto-theologi dengan mengacu pada pendekatan filosofis. Onto-theologi merupakan istilah yang digunakan saat ini dalam konteks perdebatan tentang hubungan agama dengan tradisi filsafat yang membangun penjelasan teori metafisik. Secara etimologi kata onto-theologi merupakan gabungan dari tiga kata, yaitu kata “ta onta,” *theo* dan *logos*. Kata ini merupakan bentukan dari kata ontologi, yang mendapat sisipan kata *teo*. Secara bahasa kata “ta onta” berarti ada, sedangkan kata *teo* berarti Tuhan, dan kata *logi* berarti ilmu pengetahuan. Arti kata ontologi adalah ilmu pengetahuan tentang yang ada.

Arti kata onto-theologi adalah ilmu pengetahuan tentang Ada Tuhan. Pada awalnya, dalam konteks filsafat pembahasan tentang “Ada Tuhan” dibicarakan dalam wilayah kajian ontologi, khususnya dalam konteks metafisik. Dalam filsafat Aristoteles pembahasan tentang “Ada Tuhan” atau metafisik disebut *Being qua being*,⁷ yang

⁶Mabrurroh Hazim, “Eksistensi Tuhan: dalam Perspektif Ibnu Arabi”, (Skripsi Aqidah Filsafat, IAIN Sunan Ampel Surabaya: 1997), hlm, 38.

⁷Aristoteles, *The Basic Works Of Aristotle*, Terjemahan Richard Mc

membedakan antara pembahasan tentang “ada” secara umum dengan “Ada Tuhan” yang bersifat khusus namun melampaui dan meliputi “ada” umum. Karena “Ada Tuhan” melampaui dan meliputi “ada” yang lain, dan membahas “Ada Tuhan” setelah “ada” yang lain, atau yang mendasari semua “ada

Konsep ontotheologi dikemukakan dalam konteks filsafat pertama kali oleh Immanuel Kant dalam karyanya *Critique of Pure Reason*.⁸ dalam anak judul *Critique of All Theology Based upon the Speculative Principle of Reason*.⁹ Kant mengungkapkan konsep ini dalam konteks semua usaha rasional yang membuktikan keberadaan Tuhan (*existence of God*). Tuhan adalah sebab “ada Dunia.” Pandangan tentang semua “bukti-bukti” menggunakan argumen ontologis untuk keberadaan Tuhan. Namun bagi Kant, rasio tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu Kant menulis karya monumental lainnya, yaitu *Critique of Practical Reason*, yang menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan lebih dapat dibuktikan dengan nalar praktis.

Kemudian Heidegger mengembangkan konsep onto-theology serta mengkritik epistemologi barat yang melupakan objek ontologi karena berlarut pada filsafat epistemologi. Dalam salah satu karyanya *The Ontotheological Nature of Metaphysics*, di dalam *Identity and Difference*. Heidegger menuliskan bahwa filsafat Barat dari Plato sampai Hegel (bahkan Nietzsche) utamanya adalah metafisik yang merupakan ontotheologi. Ia juga menulis bahwa kita sekarang hidup pada masa akhir dari filsafat.

Masa akhir filsafat ada dalam dua makna. *Pertama*, masa kita sekarang adalah masa ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan realisasi dan pemenuhan (pengejawantahan) dari metafisik ontoteologis. *Kedua*, metafisik ini telah berkembang sampai pada derajat potensial para filosof saat ini yang membaca

Keon, (New York: Ran-dom Hause, 1941).

⁸Immanuel Kant, *Cretique Of Pure Reason*, Trans. J.M.D. Meiklejohn, (New York: Prometheus Book, 1990)

⁹Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, *Terjemahan Nurhadi MA*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 205-215.

teks-teks metafisik dapat mengenal sifat metafisik yang ontoteologis, dan faktanya adalah bahwa preposisi metafisik ini menunjukkan perlu untuk dilampaui. Oleh karena itu, Heidegger merekomendasikan pembacanya untuk mengembangkan post-onto-teologi.

Kerangka teori digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat, membahas tentang pandangan intelektual dayah mengenai eksistensi Tuhan sebagai subyek, di mana eksistensi dalam diri masing-masing manusia untuk mengapresiasi diri dalam kehidupan. Jika Tuhan ada bagaimana pembuktian akan keberadannya. Oleh karena itu teori onto-theologi ini dipilih peneliti untuk menjelaskan dan menguraikan bagaimana Eksistensi Tuhan yang sebenarnya, dengan titik tolak ukur dengan berpedoman pada pandangan intelektual dayah yang ada di perguruan tinggi.

Berdasarkan teori ontotheologi dapat dikatakan bahwa, eksistensi Tuhan merupakan pusat dari segala yang ada, karena Tuhan adalah subjek dari eksistensinya, sedangkan manusia sebagai objek dari eksistensi. Teori onto-theologi ini sangat relevan digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis hasil penelitian ini dengan memadukan beberapa pendekatan lain di dalamnya, berdasarkan kajian agama dan filosofis tentang keberadaan Tuhan, sehingga menjadi landasan acuan bagi pengembangan penelitian tentang eksistensi Tuhan dalam pandangan intelektual dayah.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk dapat memahami dengan mudah kata kunci yang terdapat pada penelitian ini. Sehingga peneliti merasa perlu adanya penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan pengertiannya yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi Tuhan

Eksistensi: Eksistensi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah adanya (keberadaan).¹⁰ Eksistensi berasal dari kata *Eks* yang artinya “keluar” dan *Sistensi* yang artinya “berdiri”. Sehingga kata “eksistensi” dapat diartikan sebagai segala sesuatu hal yang ada atau dialami dengan penekanan bahwa sesuatu itu ada atau dialami sendiri.

Tuhan: Tuhan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “Sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Yang Maha Esa”.¹¹

Eksistensi Tuhan merupakan Pembuktian keberadaan adanya Tuhan sebagai sesuatu dzat yang metafisik, serta tidak memerlukan penjelasan apapun yang dapat menjelaskan artinya, karena termasuk konsep-konsep yang badili, atau pun konsep aksiomatis sehingga dalam istilah bahasan eksistensi Tuhan merupakan pemahaman tentang keberadaan Tuhan yang dipandang berdasarkan beberapa sudut pandang, yang dalam ranah Islam eksistensi Tuhan merupakan puncak dari segala realitas yang ada. Secara filosofis eksistensi Tuhan menuntut suatu dalil akan bukti yang dapat dicerna serta ditampung dan diterima oleh nalar manusia.¹²

Batasan dalam penelitian ini, bahwa eksistensi Tuhan yang dimaksud selaras dengan istilah tersebut, dimana keberadaan Tuhan membutuhkan dalil dalam pembuktiannya.

2. Pandangan

Pandangan merupakan persepsi seseorang dalam mengamati atau memperhatikan suatu objek yang kemudian dijelaskan sehingga individu tersebut dapat menyadari dan

¹⁰Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1988), hlm. 311.

¹¹Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI., *kamus besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 965.

¹²Said Nursi, *Dari Cermin Ke-Esaan Allah*, Terjemahan Sugeng Hariyant dan Fathor Rasyid..., hlm. 216

memahami sereta mengerti terhadap apa yang telah diperhatikan dengan melibatkan inderanya.¹³

3. Intelektual Dayah

Intelektual dayah dalam istilah penelitian ini mengarah kepada alumni dayah yang memiliki kecerdasan intelek dari dua sudut, yaitu dayah dan akademik, sehingga bisa diartikan secara lugas bahwa mereka adalah yang berasal dari dayah kemudian berkecimpung dan mengabdikan diri dalam dunia akademisi perguruan tinggi.



¹³Tony dan Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book)*, Edisi Milenium (Jakarta: Interaksara, 2004), hlm. 251.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan teologis. Pendekatan filosofis bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun fenomena tertentu secara sistematis, tepat dan akurat. Dengan kata lain pendekatan filosofis adalah menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan pendekatan teologis digunakan untuk mempelajari atau mengkaji tentang ketuhanan. Dalam kajian islam pendekatan ini mengkaji tentang tauhid yang membahas tentang sifat-sifat Allah dan keesaan Allah itu semua merupakan suatu eksistensi Tuhan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan atau *field research*, maka keseluruhan hasil dari data-data yang telah didapatkan dari penelitian ini berdasarkan kepada data-data yang diperoleh dilapangan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa diperoleh dengan memakai prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian lapangan biasanya mampu menunjukkan mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan ikatan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap

analisis data kualitatif.¹ Peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau menggambarkan apa adanya, karena penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang Tuhan dan eksistensinya dalam pandangan intelektual dayah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Universitas terkenal di Aceh yaitu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Di tempat tersebut terdapat intelektual dari kalangan alumni dayah dengan latar belakang keilmuan yang matang, serta para intelektual lain dari latar belakang yang bukan dayah dan lain sebagainya yang mereka dikenal dan terpengaruh dari segi kemampuan akademik dan keilmuan agama.

B. Narasumber Penelitian

Informan atau narasumber penelitian merupakan seseorang yang memperoleh informasi mengenai objek penelitian tersebut. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni untuk mendapatkan data-data penelitian ini.

Pola yang digunakan dalam menentukan narasumber adalah pola sampling dengan memilih terlebih dahulu narasumber yang memiliki pengetahuan tentang penelitian ini, sehingga dapat memenuhi kriteria narasumber yang dicari, dan sesuai dengan harapan peneliti. Kemudian mewawancarai atau menanyakan hal yang terkait penelitian ini kepada 6 narasumber yang meliputi intelektual dayah yang berkiprah dalam dunia akademisi berdasarkan basic dayah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dengan menggunakan teknis sebagai berikut:

¹Djunaidi Chong dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 25.

1. Sumber data

Sumber data sangat penting dalam sebuah penelitian dan digunakan peneliti lebih lanjut untuk memperoleh data-data penelitian sehingga meminimalkan waktu dan biaya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber literatur yang ada. Dalam penelitian ini data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara bersama intelektual dayah

Sedangkan data sekunder diambil dari beberapa rujukan yang relevan terkait penelitian ini, yang didapatkan dari buku, jurnal, dokumen atau beberapa jenis akses lainnya. ²

2. Wawancara

Adapun wawancara dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam berbentuk pertanyaan terbuka dan terstruktur dengan menggunakan pedoman atau instrumen dalam mengajukan pertanyaan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang yang diteliti, analisis data memiliki tujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data kualitatif yang disusun secara terinci.³ Data penelitian yang sudah didapatkan dan dikumpulkan akan dianalisa

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225

³Ahmad Rijal, "Analisis Data Kualitatif", dalam *Jurnal Alhadharah*. Vol 17, Nomor 33, (2018), hlm. 84

secara kualitatif dengan menggambarkan masalah secara jelas dan mendalam

Analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu melalui langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penggalian data yang berkaitan dengan sumber dan jenis data. Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selain itu adapula data tambahan berupa dokumen atau sumber data yang tertulis seperti buku, sumber dari arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber data utama akan dicatat melalui catatan tertulis, perekam video atau suara, foto ataupun film.⁴

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵ Reduksi data dapat tahap-tahap seperti meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus. Dengan reduksi data dapat memudahkan penulis dalam membuat suatu gambaran secara umum.

3. Penyajian Data (*display*)

Penyajian data merupakan kegiatan pendeskripsian sekumpulan informasi dan data sehingga memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang dapat memudahkan untuk memahami apa yang yang terjadi.⁶ Penyajian data penelitian ini berupa teks naratif berbentuk catatan

⁴Ahmad Rijal, *Analisis data Kualitatif...*, hlm. 84.

⁵Humrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 88

⁶Humrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, hal. 89

lapangan sehingga memudahkan melihat dan memahami apa yang sedang terjadi, dan selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada data, informasi, dan catatan-catatan. Penarikan kesimpulan sebenarnya dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan, di mana penulis mencari pemakna terhadap penjelasan-penjelasan dan alur sebab akibat walaupun awalnya masih bersifat kabur dan berupa kesimpulan sementara karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan. Dalam pengambilan kesimpulan, penulis menganalisis serangkaian proses tahap-tahap penulis dari awal proses sampai akhir, sehingga data tersebut diproses menjadi informasi aktual dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁷

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pemikiran tentang Tuhan

1. Pengertian Tuhan

Manusia merupakan makhluk bertuhan, hal ini dapat dilihat dari kehidupan manusia yang menggantungkan hidup dan menyerahkan diri kepada Tuhan, di saat mengalami kesulitan dengan meyakini adanya kekuatan yang dapat membuat ketenangan dan menghilangkan kesempitan, sehingga Tuhan menjadi tempat berserah diri, penawar dari kesusahan. karena persepsi bahwa kekuatan Tuhan melebihi kekuatan manusia. Di sisi lain manusia meyakini ketiadaan Tuhan karena landasan dan latar belakang yang beragam seperti halnya tidak didapatinya keadilan dan tidak adanya kebenaran yang mutlak.

Tuhan merupakan dzat transedental yang sifatnya metafisika sehingga kepercayaan adanya Tuhan dapat dilakukan dengan dua metode yaitu akal dan iman, sebagian mempercayai Tuhan mampu dipertanggungjawabkan secara rasional, sedangkan sebagian lagi cukup meyakini saja tanpa memerlukan argumen-rasional.

Namun mereka yang bertuhan juga harus meyakini melalui aspek ontologi, aksiologi dan epistemologi, karena “Keimanan bukanlah sesuatu yang didasarkan pada taqlid membuta”. Keimanan harus bersandar ^Apada ^Rintelektualitas nalar, pengalaman, serta penyerahan qalbu¹, sehingga keimanan sejati tidak hanya sebatas mengikuti tradisi yang telah berumur ribuan tahun, melainkan mampu dipertanggungjawabkan secara rasional atau dalil lainnya, sehingga bertuhan tidak hanya sebatas hobby.

Dalam histori sejarah, jika menilik kembali, mempelajari kepercayaan yang dibangun manusia, kita sadari bahwa hampir

¹Said Nursi, *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya*, Terjemahan Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm xx

semua peradaban mengakui dan mempercayai akan adanya suatu entitas tertinggi, yang mengatur jalannya jagat raya ini. Yunani kuno dalam sejarahnya dikenal bahwa mereka menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan): binatang adalah Tuhan (dewa), Venus adalah (Tuhan) Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, Minerva adalah Dewa Kekayaan, Sedangkan Tuhan tertinggi diistilahkan “Apollo atau Dewa Matahari”.²

Demikian halnya masyarakat Hindu yang menganut kepercayaan banyak dewa, yang dianggap sebagai Tuhan. Hal ini dapat kita pelajari dari hadirnya *Hikayat Mahabharata*. Lain halnya penduduk Mesir meyakini adanya Dewa Iziz, Dewa Oziris, Dewa tertinggi adalah *Ra*. Masyarakat Persia juga tidak luput dengan mempercayai adanya Tuhan *Gelap dan Terang*. Dalam dekade selanjutnya telah membawa pengaruh baru kemudian merambah pada penduduk Arab, walaupun ditanya tentang penguasa atau pencipta langit dan bumi mereka menjawab, “Allah”. Di saat bersamaan, menyembah juga berhala *Al-Latta*, *Al-Uzza*, dan *Manata*, tiga berhala terbesar di samping ratusan berhala lainnya.³

Istilah kata “Tuhan”, merujuk kepada suatu dzat abadi Supranatural, kebiasannya diistilahkan sebagai pengatur, pengawas, serta yang memerintah segala jagat raya yang ada. Nama dan istilah Tuhan beragam dan saling kontadiksi satu sama lain, kendati kepercayaan terhadap Tuhan terdapat dalam semua kebudayaan yang dibangun manusia, tetapi definisinya tidak seragam dan serupa.

Bila dikaji dari sumber akar kalimat yang diberikan kepada wujud Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa dalam berbagai bahasa, diterima asal-usulnya sama, terutama dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa seperti perkataan *Deva*, *Theo*, *Dieu*, *Dos* dan *Do* serta *Khoda* dan *God*. Dalam bahasa-bahasa semantik seperti *Ilah*, *El*, dan *Al* bahkan antara *Yahweh* dalam bahasa Ibrani dan *Ioa* dalam bahasa

²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 26.

³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 27.

Yunan Persian merujuk kepada semua konsep tentang kewujudan Maha Tinggi, juga merujuk kepada kesamaan bunyi sehingga bisa juga merupakan perkongsian bersama seluruh manusia (*cognate*).⁴

Al-Qur'an menggambarkan Tuhan sebagai *Al-Awwal* dan *Al-Akhir*, *Azh-Zhahir*, dan *Al-Bathin*. *Al-Awwal* menggambarkan bahwa Tuhan *imanen* dan *transenden*. Para sufi memaknainya sebagai sumber dari segala yang ada (*Maujudat*) di dunia. Dia yang akhir diartikan sebagai *tujuan akhir* atau *tempat kembali* dari segala yang ada di dunia ini, termasuk manusia. Dialah *pulau harapan*, bahtera kehidupan manusia berlayar. Dialah *kampung halaman* jiwa manusia yang sedang mengembara di dunia, rindu kembali. Dialah *muara* perjalanan spiritual seorang sufi mengalir. Dialah *sang kekasih* sehingga sang pecinta selalu mendamba pertemuan. Inilah tujuan akhir, tempat sang sufi mengorientasikan seluruh eksistensi-Nya.⁵

Konsepsi ini menunjukkan bahwa para sufi memaknai alam lahir merupakan manifest dari cermin Tuhan, atau pantulan Tuhan dalam cermin. Alam yang berwujud ini, adalah hasil dari suatu refleksi dari *Tajalli*-Nya Tuhan, dasar inilah menjadikan Tuhan tidak berbeda, namun perbedaan Ini juga tidak sama apalagi serupa. Ketidakterbedaan inilah terletak dalam sifat diri-Nya sebagai yang *Bathin*. Sehubungan Tuhan sebagai yang *bathin*, Tuhan berbeda atau mentransendenkan alam lahir. Dia adalah sumber, prinsip atau sebab, Sedangkan alam adalah turunan, derivatif dan akibat dari-Nya. Tuhan *Mutlak* sedangkan alam *Nisbi*. Sifat dasar yang melekat dalam diri-Nya adalah niscaya atau wajib, berbeda dengan alam yang mungkin pada diri-Nya.⁶

⁴Nurcholis Madjid, *Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemorderman* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm.78.

⁵Muliadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 7.

⁶Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 233.

Tuhan adalah Maha Sempurna dari segala sifat kecacatan tidak ada kesempurnaan selain kesempurnaan-Nya. Menurut Buya Hamka, Tuhan dalam islam diistilahkan dengan Allah. Merupakan dzat Maha Suci, yang kita yakini serta percayai kemudian melakukan pengabdian pada-Nya. Sebab Allah-lah kita hidup dan akan kembali. Tuhan begitu amat suci, segala kesucian dan kesempurnaan terhimpun pada-Nya. Pujian yang diberikan tidak akan memenuhi dari apa yang telah Tuhan berikan.⁷

Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa, Tuhan dan tuan secara etimologi diartikan pemilik, penguasa, pengatur, pembina, pengurus dan pemberi nikmat. Kata Tuhan disebutkan sangat begitu banyak dan beragam dalam uraian Al-Qur'an. Dalam monoteisme, biasanya dikatakan bahwa Tuhan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan ini, misalnya sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, yang keberadaannya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup; atau apa pun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan.

Anselmus mendefinisikan Tuhan sebagai "tidak ada yang lebih besar daripada-Nya untuk bisa direnungkan". Filsuf panteis Baruch Spinoza membawa gagasan tersebut lebih ekstrem: "Melalui Tuhan aku memahami sesuatu yang mutlak tak terbatas, yaitu, suatu dzat yang mengandung atribut-atribut tak terbatas, masing-masing menyiratkan esensi yang kekal dan tidak terbatas". Bagi Spinoza, seluruh alam semesta terbuat dari satu dzat, yaitu Tuhan, atau padanan-Nya, yaitu alam.⁸

Dalam agama Islam Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui wahyu yaitu Al-Qur'an. Tuhan menyebutkan diri-Nya dalam kitab itu bahwa dia adalah Esa, akan tetapi di samping itu terdapat kelebihan, bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan

⁷Hamka, *Filsafat Ketuhanan* (Depok: Gema Insani, 2017), hlm. 3.

⁸Wibowo, *Sesudah Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm. 17.

penegasan ada-Nya Allah, melainkan juga mengajarkan *khitmat*. Alasan-alasan logika dan ilmiah yang dapat diterima oleh akal yang normal, menjadikan-Nya tidak terdapat interpretasi yang berbeda dalam pemahaman Al-Quran tentang Tuhan, dengan mengistilahkan Tuhan hanyalah Allah. serta memberi bimbingan bagaimana metode berfikir sistematis untuk mengenal Tuhan itu.

Dengan kata lain, bahwa doktrin adanya Tuhan tidak hanya disuruh percaya begitu saja. Tetapi diberikan kesempatan berfikir lurus. Tegasnya Al-Qur'an mengajarkan adanya Tuhan lewat akal pemikiran serta memberi bimbingan bagaimana metode berfikir sistematis untuk mengenal Tuhan⁹.

Kendati demikian, Islam melalui Al-Quran hanya menyuguhkan rangkaian bahwa Tuhan ada melalui wahyu dan tidak menunjukkan bukti akan keberadaan-Nya, hanya saja penekanan atas dasar untuk meyakini dan percaya. Al-Quran merupakan realitas abadi di mana Al-Quran menjadi perwakilan kehadiran Tuhan di tengah manusia.

Dalam pemikiran Al-Kindi, Tuhan merupakan dzat tunggal yang sifat-Nya tetap, gaib dan penyebab sejati gerak. Dia adalah dzat terpuji yang bersifat abadi. Ia tunggal sehingga tidak dapat dipecahkan lagi menjadi lebih tunggal dan ia tidak terlihat karena Ia tak tersusun dan tak ada susunan bagi-Nya, tetapi sesungguhnya Ia terpisah dari segala yang dapat dilihat karena ia adalah penyebab gerak segala yang dapat dilihat.¹⁰

Menurut pandangannya Tuhan hanya dapat disifati dengan sebutan negatif, tetapi kenegatifan penyebutan kepada Tuhan tidak bisa, karena Ia bukan materi, tak berbentuk, tak berhubungan, tak berjumlah, dan Ia juga tidak bisa disifati dengan sifat dan ciri yang ada. Menjadikan Tuhan sebagai bahasan mistikal dan tidak perlu ditafsirkan, karena Tuhan bukanlah objek fisik yang terbatas yang dapat dirangkai, Tuhan bukanlah sebuah nama barang, Tuhan

⁹Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa* (Bandung: Al-Ma'rif, 1973), hlm. 64.

¹⁰Rosenthal 'Al kindi and Ptolemy Studi Orientalistici...', hlm. 449.

merupakan semangat dan bukan fisik. Karena Tuhan terlalu buram untuk dipahami, hanya saja mampu diresapi akan keberadaan-Nya. Karena Tuhan sejati ialah Maha Esa dengan segala kesempurnaan yang lainnya berlipat.

Segala bentuk pengungkapan manusia tentang Tuhan dengan segala pengistilahan di dalamnya merupakan apresiasi manusia, yang pada dasarnya Tuhan adalah misteri yang tidak dapat dipahami karena Ia terlalu agung bagi pikiran manusia yang terbatas.

2. Sejarah Pemikiran dan Kepercayaan Manusia tentang Tuhan

Tiap- tiap bangsa, tetapapun biadabnya, mempunyai dogeng dan takhayul. Ada yang terjadi dari pada kisah-kisah perintang hari, keluar dari mulut orang yang suka bercerita. Ada yang terjadi daripada muslihat mempertakuti anak-anak, supaya ia tidak nakal. Ada pula yang timbul karena keajaiban alam yang menjadi pangkal heran dan ditakuti, dari itu orang menyangka alam ini penuh dengan dewa-dewa serta diduanda dan bidadarinya yang bermacam-macam namanya. Demikian lama kelamaan timbul berbagai fantasi, cetakan pikiran yang menjadi barang peradaban manusia dimulai.¹¹

Secara lahiriah instingtif, Pada dasarnya manusia selalu ingin bertuhan, dimulai dari adanya animisme yang dipercaya sebagai bentuk kepercayaan tertua, yang kemudian melahirkan berbagai pemujaan lainnya sesuai rentetan zaman, dan wilayah tertentu.

Pada dasarnya manusia hanya mengakui adanya satu Tuhan tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan mengatur urusan kehidupan dari kejauhan serta tidak menempati pada apa yang telah Ia ciptakan. Kepercayaan terhadap satu Tuhan tertinggi (biasanya disebut Tuhan langit, karena dia di asosiasikan dengan ketinggian) hal ini masih terlihat dalam agama suku-suku pribumi Afrika,

¹¹Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani...*, hlm. 1.

mereka mengungkapkan kerinduan terhadap Tuhan melalui doa, percaya bahwa Dia mengawasi mereka dan akan menghukum setiap dosa.¹² Pernyataan ini menjadi isyarat akan adanya penguasa dan pengendali yang tidak berwujud yang keberadaannya memiliki pengaruh bagi kehidupan.

Terlepas dari siapakah Tuhan yang disembah apakah Tuhan sebenarnya atau Tuhan dari hasil refleksi akal tentang alam, yang kemudian melahirkan konsep Tuhan dalam perspektif mereka. Suatu hal yang terpenting ialah orang bertuhan dan meyakini dengan apa yang ia sembah merupakan Tuhan Yang Maha Memberi dan Mendengarkan segala keluh kesah setiap yang percaya kepada-Nya.

Agama merupakan keyakinan terhadap Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.¹³ Keyakinan terhadap agama yang dianut oleh manusia telah menempatkan perspektif kepada Tuhan berbeda-beda. Bentuk konkrit dari pengetahuan manusia melahirkan pemikiran yang berbeda sehingga tidak heran, proses transfer dan asimilasi pemikiran terjadi dikalangan manusia.

Namun tidak jarang pula proses ini kemudian melahirkan nilai baru dan terjadi penyelewengan, pengejawantahan yang menimbulkan degradasi nilai yang sangat memilukan, dilain sisi insting yang dimiliki manusia telah mengantarkan manusia menuju arah yang lebih kompleks dalam suatu tatanan sehingga menuju kepada konsep yang lebih sempurna.¹⁴ Pada tatanan tertentu menciptakan manusia yang bebas dari nilai dan tujuan utamanya.

Dalam rangkaian pencarian manusia tentang Tuhan dan kejadian alam semesta serta rangkaian wujud di dalamnya telah melahirkan suatu refleksi kesadaran akan hadirnya wujud penguasa yang mengendalikan alam ini, dan mulai menandai akan realitas pencipta dan identitas manusia itu sendiri. Hingga sampai pada

¹²Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan...*, hlm. 27.

¹³Ali Anwar dan Tono TP, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 49.

¹⁴Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 23.

pertanyaan jika Tuhan ada atas alasan dan landasan apa Ia menciptakan alam ini, dalam memberikan jawaban ini, Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Universitas UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, mempunyai beragam tanggapan dari intelektual dayah yang merupakan alumni dari berbagai instansi pendidikan keagamaan. Salah satu tokoh yang peneliti wawancarai ialah Bapak Jabbar Sabil yang merupakan alumni dayah Mudi Mesra samalanga, kini menjadi Dekan I Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas UIN Ar-Raniry. Beliau menjelaskan bahwa:

“Pembicaraan mengenai motivasi Allah dalam menciptakan alam ini, merupakan suatu hal yang tidak bisa dideteksi dan tidak ada jalan mengetahui-Nya, satu jalan yang Allah berikan ialah menjelaskan-Nya dalam bentuk wacana, yang termuat dalam Al-Quran tentang manusia dan alam semesta, manusia diberi suatu kuasa untuk mengelola alam sebagai sarana bagi manusia. Pengelolaan pertama diberikan kepada Nabi Adam sebagai khalifah alam pertama. Atas alasan apa Tuhan memprioritaskan manusia sebagai khalifah-Nya tidak dapat dipertanyakan, karena merupakan kehendak bebas Allah. Sehingga menjadikan kehendak Allah tidak dapat diintervensi”.¹⁵

Sejarah telah membuktikan bahwa sejak zaman Nabi Adam dan selama perjalanan hidup manusia di setiap zamannya telah banyak melahirkan sederet agama dan keyakinan yang sengaja dibangun dalam dua hal. Dalam buku karangan T Ali Anwar dan Tono TP, mengatakan bahwa: kepercayaan terhadap Tuhan yang dibangun berlandaskan pada proses interaksi dengan keadaan alam sekitar, sehingga keyakinan yang terlihat merupakan kepercayaan yang disebut dengan kepercayaan *Nature Worship* (kepercayaan dan penyembahan kepada alam). Kepercayaan terhadap Tuhan yang di bangun berlandaskan ”wahyu” yang datangnya langsung dari

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Jabbar Sabil sebagai Dekan I Fakultas Syariaah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 08 Juni 2022.

Tuhan melalui kalam ucapan-Nya.¹⁶

“Selanjutnya, Jabbar Sabil menambahkan bahwa perspektif antroposentris adalah langkah dalam memahami kepercayaan yang dibangun oleh manusia. Islam mengajarkan bahwa Nabi Adam sebagai khalifah pertama dengan segala keterpetunjukan yang diberikan dalam mengenal Allah dan alam, kemudian jasad fisik yang terkurung dalam ruang dan waktu menjadi pemisah manusia mencapai fitrah utama suatu kebenaran sejati yang telah dibangun sempurna. Sehubungan tidak adanya suatu akses, maka wahyu menjadi penyeimbang bagi suatu informasi gambaran akan nilai kebaikan yang telah diajarkan. Kemudian potensi akal, indrawi dan intuisi menjadikan manusia membangun relasi akan kepercayaan tersendiri, relasi kebenaran akan dibangun atas dasar Wahyu, dilain pihak akan membangun sesuai metode tersendiri yang tidak sesuai dan tararah sehingga bisa dimaknai suatu penyimpangan. Pada dasarnya sejak Nabi Adam Allah telah mengajarkan kebenaran dengan memasukkan ajaran ketauhidan kepada Allah. Allah telah memperkenalkan diri-Nya, pada nabi Adam, kemudian keturunan nabi Adam bisa terputus sehingga tidak memperoleh pengetahuan yang ideal tersebut. Sehingga melahirkan konsep kepercayaan tersendiri. Ketika pengoptimalan yang tidak sejalan mengantarkan manusia salah arah dalam tatanan kehidupannya, cara yang harus dilakukan adalah merubah suatu paradigma berfikir Sehingga tidak terjadi suatu ketimpangan Karena potensi kebaikan selalu terbuka”.¹⁷

Dari penjelasan panjang yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Tuhan telah memperkenalkan manusia menuju arah yang benar dalam tataran kehidupan yang dijalani, hanya saja beberapa potensi yang dimiliki manusia mengantarkan manusia pada cara hidup dan varian yang berlainan

¹⁶Ali Anwar dan Tono TP, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat...*, hlm. 54.

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Jabbar Sabil sebagai Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 08 Juni 2022.

dari ketentuan yang seharusnya, hal ini menjadi suatu kejawaran dalam hukum alam karena berbeda dimensi tentang pengetahuan kebenaran yang telah Tuhan tunjukkan.

Dalam pertumbuhan kesadaran manusia, pengabdian dan penyembahan terhadap-Nya adalah rangkaian utama dan terpenting sebagai bentuk ketaatan dan kepercayaan seseorang. Wajar jika setiap agama punya tata laksana dan bentuk kerja tersendiri dalam melakukan ritual keagamaan. Perjalanan sejarah telah menunjuki makna sebenarnya bahwa dalam makna tersirat dari lubuk hati manusia telah adanya suatu kehendak kebutuhan pada Tuhan serta keyakinan adalah fitrah manusia di dalam hidupnya. Hal demikian dapat dilihat dari sisi gagasan sejarah setiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode waktu.¹⁸

Terkait hal ini salah satu intelektual dayah yakni Bapak Burhanuddin yang merupakan alumni dayah Darul Thalibin, Labuhan haji barat, sekarang menjadi dosen Fakultas Tarbiyah, beliau menjelaskan bahwa:

“Suatu prinsip yang dikehendaki oleh manusia dalam penyembahan atau pengabdian yang dilakukan atas dasar prinsip butuh, karena ada kebutuhan yang sifatnya materi dan immaterial, yang materi seperti fisik, yang non fisik bersifat abstrak dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa emosi dan spiritual. Jadi bentuk penyembahan akan bertuhan karena objek kebutuhan itu dirasa bisa menjawab pemenuhan kebutuhan, Secara alamiah, jika manusia punya kebutuhan yang tidak terwujud maka akan muncul kekacauan atas ketidakpenuhan kebutuhan tersebut, baik fisik maupun nonfisik, Kendati manusia tidak butuh kepada Tuhan pada hakikatnya ia butuh kepada Tuhan, bahkan yang tidak bertuhan juga bertuhan hanya saja ia mendefinisikan secara bahasa akan menolak bertuhan, dalam literatur sejarah orang yang tak percaya juga menyadari akan adanya Tuhan”.¹⁹

¹⁸Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan...*, hlm. 21.

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin sebagai dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. 11 Juni 2022.

Di sini penulis menilai bahwa manusia menuntut Stresing akhir yang diharapkan dari suatu pengabdian atau penyembahan, sehingga penjelasan akan makna dan tujuan bertuhan karena ada rasa takut untuk mencari perlindungan, kemudian termotivasi menciptakan suatu figuran tertentu yang diyakini bisa menjadi pelindung dan pemberi rasa aman. Kemudian melakukan serangkaian hal yang terkait ritual penyembahan, dengan harapan agar dapat menjalin hubungan kebaikan, jika kebaikan ini tidak dilakukan maka akan didapatkan suatu kemurkaan.

Peradaban manusia yang kita kenal, di mana perkembangan keyakinan spiritual memiliki suatu nilai kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dengan hadirnya kekuatan yang Maha dahsyat. Meskipun Ia tidak berwujud namun punya pengaruh dan dampak terhadap manusia. Dasar inilah yang menyebabkan timbulnya suatu keyakinan bahwa setiap benda yang terdapat disekitar manusia mempunyai kekuatan magis dan misterius. Masyarakat yang menganut aliran ini memberi berbagai nama pada kekuatan gaib tersebut. Orang Malanesia menyebutnya *mana*, orang Jepang *kami*, orang India *hari* atau *Shakti*, orang Pigmi di Afrika *oudah* dan orang-orang Indian Amerika menyebutkan dengan kata *wakan*, *orenda*, dan *maniti*.²⁰

Terhadap kepercayaannya, *mana* terletak pada benda-benda (*fetish*) tertentu dan dapat beralih tempat, tujuan manusia dalam kepercayaan yang memiliki paham dinamisme ini merupakan *mana* sebanyak mungkin. Semakin bertambah *mana* seseorang, semakin bertambah keselamatannya. Sebaliknya semakin berkurang *mana*-nya semakin mudah dia dapat bahaya.

Masyarakat primitif dalam kepercayaannya, nampak buram dalam menilai dan membedakan antara spiritual dan material, sehingga sulit dalam menyimpulkan apakah keyakinan primitive, seperti *mana*, *fetish*, dan *tabu* merupakan kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan yang ada di alam atau agen-agen yang personal

²⁰Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet.9, hlm. 24.

suatu kepercayaan terhadap kekuatan atau roh. Keyakinan tersebut dinamakan *faham dinamisme*.

Beriringan dengan kepercayaan dari kekuatan alam yang magis, masyarakat primitif juga berkeyakinan hadirnya roh yang berperan dalam kehidupannya, jumlah dan banyaknya tidak dapat terhingga. Tidak hanya meliputi benda hidup melainkan juga benda mati. Dalam keyakinan kepercayaan ini, bahwa roh berwujud sangat halus namun punya struktur dan sifat yang ada pada manusia.²¹

Selain itu animisme melahirkan perkembangan baru yang dasarnya penganut animisme berkeyakinan bahwa setiap benda punya roh. Namun di antara itu ada suatu yang lebih kuat dan dapat membawa pengaruh pada alam, yang dianggap paling kuat inilah dijadikan suatu simbol. Menurut E.B. Tylor bahwa agama primitive muncul dari kepercayaan ini.²²

Simbol yang telah diberi nama kemudian diambil manfaat lalu dinamai sesuai fungsinya. Nama ini dikenal luas sebagai dewa, seperti *Agni* merupakan dewa api dan *Adad* sebagai dewa hujan dalam kepercayaan masyarakat Babilonia. Paham ini kemudian disebut *faham politeisme*.

Masyarakat yang lebih maju merasa tidak puas dan mengkaji kembali lalu mencari penjelasan yang lebih meyeluruh. Keyakinan yang diharapkan adanya tidak bertentangan dalam dirinya, sehingga ditemukan yang lebih layak disembah dan diyakini. Urutan di atas adalah bentuk dari pencapaian manusia yang akhirnya memilih fungsi tertinggi dan kompleks. Inilah yang kemudian terdapat sistem kepercayaan henoteisme dan monoteisme. *Henoteisme* adalah kepercayaan yang tidak menyangkal adanya Tuhan banyak, tetapi hanya mengakui satu Tuhan tunggal sebagai Tuhan yang disembah²³. Ada dua teori

²¹Harun Nasution, *Falsafat Agama...*, hlm. 25

²²Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 47-49.

²³Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 72.

tentang perkembangan kepercayaan manusia, yaitu sebagai berikut.

Teori pertama mengatakan bahwa mulanya kepercayaan manusia sangatlah sederhana, lalu menuju sesuai peradaban ke arah yang lebih maju. Teori ini dipelopori oleh E.B. Tylor. Teori ini dinilai lebih mengarah semacam teori evolusi Darwin. Menurutnya, perkembangan alam dan sosial bergerak dari sifat rendah melaju pada arah lebih tinggi dan sempurna, dari yang mulanya sederhana menjadi lebih lengkap dan sempurna. Sistem yang paling primitive dinamai dinamisme dan yang paling tinggi adalah monoteisme.²⁴

Teori kedua menilai bahwa monoteisme murni adalah kepercayaan yang pertama. Tetapi sejarah yang diukir manusia mengaburkan lalu dimasuki oleh paham animisme dan politeisme. Pada ujungnya, tidak ditemui lagi keyakinan akan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Teori ini dinamai *teori degrades*”i.²⁵

Dalam menanggapi ini Bapak Burhanuddin menambahkan bahwa:

“Ruh manusia jauh sebelum hadir dalam fisik telah mengenal Tuhan yang satu, hanya saja karena adanya potensi berbuat kesalahan mengantarkan manusia salah mendefinisikan dan menemukan Tuhan yang sejati, kemudian meniti jalan tersendiri untuk menemukan apa yang dicari”.²⁶

Penjelasan ini memberi arah bahwa waktu, zaman serta perbedaan dimensi, ketidakpuasan atas jawaban dari fase yang dilalui, melahirkan suatu pandangan dan kesadaran baru kemudian melakukan pencarian terhadap nya. Kekaburan akibat perbedaan di atas menjadikan manusia tidak dapat mengenal apa yang telah dahulu dikenalnya. Kemudian para nabi memberikan pencerahan untuk mengenal kembali.

²⁴Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 56.

²⁵Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *filsafat Agama...*, hlm. 74.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin sebagai dosen Fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh 11 Juni 2022.

Kemudian Bapak Komala Pontas yang merupakan intelektual dayah mewakili Universitas Syiah Kuala yang merupakan alumni dayah Labuhan Haji dan pernah menjabat sebagai dekan fakultas Teknik Universitas Teuku Umar Meulaboh dan mantan ketua prodi Teknik kimia, beliau mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya manusia hanya mengenal satu realitas agung, ialah kepercayaan kepada satu Tuhan berdasarkan ajaran dari tatanan yang telah dibangun oleh para nabi berdasarkan wahyu, hanya saja periode dan masa tertentu menentukan apakah manusia masih mengenal Tuhan yang satu atau telah menciptakan Tuhan baru atas dasar pemikiran yang dibangun serta kemungkinan akan ketidaksampaian suatu ajaran terhadap suatu wilayah yang kemudian manusia atas rasa butuh dan takut maka menciptakan sosok pelindung yang memiliki kekuatan besar, yang dapat mengatasi dan melindungi sehingga timbullah suatu kepercayaan tertentu, yang pada ketentuannya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah yang pertama muncul.²⁷

Ide tentang Tuhan tidak datang secara evolusi, melainkan dengan relevansi. Kesimpulan ini diambil atas dasar penyelidikan yang bermacam-macam yang meliputi kebanyakan masyarakat primitif. Penyelidikan ini menyimpulkan bukti-bukti bahwa asal-usul kepercayaan masyarakat primitif adalah monoteisme. Monoteisme diyakini berasal dari ajaran wahyu Tuhan²⁸. Penulis menilai bahwa ide Tuhan tidak hadir secara evolusi dan relevansi melainkan karena alasan kesadaran kemudian mendeskripsikan dalam bentuk pengungkapan secara bahasa kemudian mengkonstruksikan dalam pemahaman.

“Dalam kepercayaan yang dibangun oleh manusia sangat begitu banyak dan ragam hal yang meliputi di dalamnya. Karena manusia punya ego personal yang tidak puas dalam

²⁷Hasil wawancara dengan Bapak Komala Pontas sebagai dosen senior Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, 05 Juli 2022.

²⁸Ibrahim Abu Bakar, *Konsep Kerasulan dan Peranannya dalam Pembentukan Masyarakat* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 26-27.

menerima sesuatu. Seperti halnya unsur kepercayaan orang dahulu tidak menerima Tuhan karena alasan ekonomi atau permasalahan politik yang terjadi. Proses ini tidak hadir secara kebetulan melainkan membutuhkan proses yang panjang. Proses inilah lambat laun menjadikan manusia merubah suatu alasan kehidupan termasuk kepercayaan pada Tuhan”.²⁹

Agama mengajarkan manusia mengenal Tuhan-Nya atas dasar wahyu (kitab suci) di mana kebenaran-Nya dapat diuji dengan nalar pikiran manusia. Berlainan dengan filsafat ketuhanan mengajarkan manusia mengenal Tuhan melalui akal fikiran semata-mata yang kemudian kebenaran-Nya didapati sesuai dengan wahyu (kitab suci). Satu hal yang pasti bahwa agama maupun filsafat ketuhanan keduanya berangkat dari suatu pangkalan pembelajaran ketuhanan, hanya saja jalan tempuh berbeda dengan caranya tersendiri. Stressing akhir adalah bertemu pada kesimpulan sama bahwa: *Tuhan ada dan Maha Esa*.³⁰

Dalam lingkaran pemikiran Barat dan Islam konsep pemikiran tentang Tuhan dilandaskan atas hasil pemikiran baik melalui pengalaman *lahiriah* maupun *batiniah*, baik yang bersifat penelitian rasional maupun pengalaman batin. Dalam literatur sejarah agama, terdapat teori evolusionisme, yakni teori yang menyatakan adanya tahapan dari kepercayaan yang amat sederhana, kemudian hal itu meningkat menjadi sempurna. Teori tersebut pada awalnya dipelopori oleh Max Muller, kemudian dikemukakan oleh EB. Taylor, Robertson Smith, Lubbock dan Javens. Kemudian konsep ini dikenal sebagai pemikiran barat dalam mengenal Tuhan.

Dalam Islam kita mengenal Pemikiran tentang Tuhan yang melahirkan Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, Ilmu Ushuluddin di kalangan umat Islam, muncul sejak wafatnya Nabi Muhammad

²⁹Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin sebagai dosen Fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh 11 Juni 2022.

³⁰Hamzah Ya'kub, *Filsafat Agama (Titik Temu Akal dengan Wahyu)* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 12.

SAW. Secara garis besar, ada aliran yang bersifat liberal, tradisional, dan ada pula yg bersifat di antara keduanya. Aliran tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Aliran Mu'tazilah merupakan kaum rasionalis dikalangan muslim, serta menekankan pemakaian akal pikiran dalam memahami semua ajaran dan keimanan dalam islam.
- b) Qadariah yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.
- c) Jabariah yang merupakan pecahan dari Murji'ah berteori bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat. Semua tingkah laku manusia ditentukan dan dipaksa oleh Tuhan.
- d) Asy'ariyah dan Maturidiyah yang pendapatnya berada di antara Qadariah dan Jabariah.³¹

Gagasan Manusia tentang Tuhan punya sejarah dan sejarah itu diciptakan sesuai citra yang dikehendaki. Sesungguhnya agama dan kepercayaan dasarnya bersifat pragmatis, kadang kala Tuhan tidak membutuhkan pembuktian secara logis dan ilmiah. Meskipun Tuhan dipandang sakral tapi Tuhan tetap akan berubah dalam giliran waktu.

B. Tahapan Perkembangan Pemikiran Tentang Tuhan

Mengamati kepercayaan manusia di setiap zaman yang selalu berbeda karena belum adanya tuntunan. Sehingga manusia terjebak pada pikirannya sendiri, mengakibatkan kacau balau, karena manusia menemukan kesimpulan tentang "Allah" berbagi versi tambah di kepala masing-masing, di akibatkan pada saat itu pikiran manusia belum melakukan kontak dengan wahyu.

Namun begitu tidak dapat di sangkal bahwa pengetahuan yang digeluti manusia akan mengantarkan manusia menuju tingkat yang lebih komplek. Bahkan tidak heran mengesampingkan dzat yang tertinggi. Meskipun manusia dalam mengesampingkan dzat

³¹Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)* (Jakarta: UI-Press, 2009), hlm.13-62.

yang tertinggi satu hal yang tidak dapat di sangkal bahwa dzat tertinggi tetap memiliki ketinggian, karena ialah pusat ketinggian yang berkehendak mutlak, kendati manusia akan mencapai puncak utopia.

1. Tahapan Perkembangan Ilmiah

Seorang pemikir Prancis A. Comte (1798-1857) membagi perkembangan pemikiran manusia menjadi tiga tahap. Ketiga tahap ini disebutnya sebagai hukum tiga tahap. Yang terdiri dari

a. Tahap teologis

Dikatakan sebagai tahap awal sebelum berfikir secara ilmiah, tahap ini manusia selalu berfikir untuk mencari, menemukan asal usul dan tujuan akhir dari segala yang ada ini. Oleh karena itu, segala kejadian dalam alam raya ataupun yang menimpa dirinya, selalu dikaitkan dengan kekuasaan dzat yang adikodrati atau kuasa dewa-dewa yang bersifat mutlak. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kepercayaan gaib atau magis yang bersifat personal, animisme ataupun yang impersonal/dinamisme. Pada tahap teologis menurut A. Comte, pikiran manusia amat dipengaruhi oleh sistem religi, baik pada taraf fetisisme, politeisme, ataupun monotesime, maka pada tahap pra ilmiah ini pikiran manusia dikuasai kepercayaan yang serba mitos/takhayul.

b. Tahap metafisis

Pada tahap ini manusia berusaha membebaskan diri dari kepercayaan yang serba mitos, dan mulai berfikir secara abstrak atas dasar logika yang rasional. Mereka mulai berusaha menjelaskan segala yang ada terhadap peristiwa-peristiwa yang mereka alami atas dasar logika pemikiran rasional. A. Comte, arah pikiran masih dipengaruhi oleh tahap teologis, yakni masih berupaya untuk menyingkapkan rahasia-rahasia supranatural yang dipercayainya sebagai sumber asal usul segala sesuatu. Jadi, tahap ini seperti yang mendasari alam pikiran para mutakklimin dan filsuf muslim masa lalu, masih mengandalkan dalil akal yang waktu itu masih dinilai *qath'I dilalah-nya*. Maka tahap metafisis ini oleh A. Comte dipandang baru sampai pada taraf pseudo ilmiah.

c. Tahap positif atau ilmiah

Tahap ini manusia tidak lagi puas dengan hasil dari pemikiran yang abstrak dan spekulatif. Mereka mulai menghargai kenyataan yang ada, tidak lagi merenung, mengawang awang. Tetapi mulai menukik ke-alam pengamatan indrawi yang riil. Maka tahap perkembangan ilmiah adalah tahap orang menghargai dan berpegang pada fakta fakta yang konkrit yang bisa ditangkap dengan pancaindera. pikiran orang tidak lagi mengawang-awang merenungkan apa yang seharusnya ada, akan tetapi menukik pada kenyataan kenyataan yang faktual dan benar benar ada, Adapun metode mencapai kebenaran ilmiah adalah pengamatan (*tarjidadah*), percobaan dan perbandingan.³²

2. Bukti atau Argumen Adanya Tuhan

Membuktikan keberadaan Tuhan berarti harus menyusun argumen rasional untuk memberikan kepastian terhadap keberadaan Tuhan. Para filsuf dan teolog tidak pernah tercapai tetapi mereka mengemukakan pikiran-pikiran yang merujuk ke arah Tuhan, tetapi bukti tersebut bukan sebagai bukti dalam arti sesungguhnya. Oleh karenanya dalam hal ini tidak terdapat bukti-bukti yang sungguh terkait pandangan terhadap Tuhan.

Menurut Huijbers, dominasi bukti tentang adanya Tuhan dipersepsikan tergantung dari situasi pribadi tiap orang, tetapi tidak hanya bukti rasional saja yang dapat dijadikan pedoman, melainkan mempunyai keyakinan terhadap adanya Tuhan, dengan demikian Ia tidak diyakinkan oleh ide-ide rasional dan Tuhan dapat dibuktikan lewat pengalaman-pengalaman religius.³³

Oleh karenanya konsepsi hakikat tentang Tuhan telah menjadi perenungan selama ini. Sejak Yunani kuno hingga sekarang ini. Awal mula dari filsafat Yunani, Tuhan selalu

³²Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD 2019), hlm. 3-5

³³Huijbers, *Mencari Allah Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius.1995), hlm. 137.

dipahami sebagai asal-usul kejadian semua yang ada ini. Oleh karena itu, bukti tentang adanya Tuhan secara tidak langsung akan bersentuhan dengan agama. Bahkan setiap agama memiliki konsepsi tentang Tuhan. Bukti akan adanya eksistensi Tuhan dapat dilakukan melalui beberapa metode argumen yakni :

a. Argumen Ontologis

Ontologis berasal dari kata *ontos*, yang berarti sesuatu yang berwujud. Biasa disebut sebagai ilmu yang mempelajari wujud tentang hakikat yang ada. Argumen ini tidak berdasarkan pada alam nyata semata, namun juga berdasarkan pada logika. Ontologi, pertama kali digunakan oleh Plato (428 -348 SM) dengan teori idenya. Di mana ide adalah konsep universal dari tiap sesuatu. Tiap-tiap yang ada di alam ini mesti mempunyai ide. Contoh ide yang terdapat pada manusia adalah berpikir dan badan hidup. Setiap sesuatu atau yang ada di dunia ini intinya mempunyai sebuah ide. Ide inilah yang menjadi dasar wujud dari sesuatu.³⁴

Alam semesta ini merupakan peniruan dari alam ide. Alam ide berada di luar alam nyata dan ide-ide itu kekal. Benda-benda yang tampak di alam nyata senantiasa berubah, bukanlah sebuah hakikat tetapi hanya bayangan yang mutlak baik (*the absolute good*) itu adalah sumber, tujuan dan sebab dari segala yang ada, yang mutlak baik itulah disebut sebagai Tuhan.³⁵

Ontologi kedua dicetuskan oleh St. Agustinus (354-450 SM). Menurut Agustinus, manusia dengan pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Namun, terkadang akal meragukan kebenaran tersebut. Akal dapat berpikir bahwa di atas kebenaran yang diragukan tadi, ada kebenaran yang mutlak, tetap dan abadi. Kebenaran yang mutlak tadi disebut juga dengan istilah Tuhan. Sedangkan menurut Al- Ghazali, jalan untuk mengetahui Tuhan dengan pengalaman dapat dilakukan jika ada

³⁴Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2009), hlm. 169

³⁵Bahrum. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, dalam *Jurnal Sulesana*. Vol. 8 No. 2. Flew,(2013), hlm. 36.

integrasi antara roh-jasad. Proses integrasi roh-jasad ini disebut sebagai proses percobaan atau pengalaman. Dengan ini manusia akan memperoleh pengalaman lahir maupun batin. Bagi Imam Al-Ghazali, pengalaman memegang peranan penting dalam usaha manusia mencapai pengetahuan yang tertinggi, yaitu *Ma'rifatullah*.³⁶ Dengan demikian argumen ontologi ini menunjukkan Tuhan ada berdasarkan definisi tentang Tuhan.

b. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis, menganggap bahwa Sesuatu yang terjadi di alam ini pasti ada sebabnya. Sebab itulah yang menjadikan terjadinya sesuatu itu. “Sebab” lebih wajib dan ada daripada alam itu sendiri. Sesuatu yang menyebabkan terjadinya alam ini, bisa dipastikan “Yang Kuasa”, “Maha Besar”. Atau disebut juga *to aperion*.³⁷ Yang Kuasa (Sebab Utama) ini tidak disebabkan oleh sebab yang lain. Dia bersifat *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri).

Argumen kosmologis ini dinyatakan pertama kali oleh Aristoteles (384–322 SM). Menurutnya, setiap benda yang ditangkap dengan indera mempunyai materi dan bentuk. Bentuk terdapat dalam benda dan membuat materi mempunyai sebuah bentuk/rupa. Bentuk bukanlah bayangan atau ilusi, akan tetapi bentuk adalah sebuah hakikat dari benda itu sendiri. Bentuk tidak dapat dilepaskan dalam materi. Materi dan bentuk dapat dipisahkan dalam akal, namun tidak dapat dipisahkan dalam kenyataan. Bentuk sebagai hakikat dari sesuatu tidak berubah-ubah dan kekal, namun dalam inderawi terdapat perubahan.³⁸

Antara materi dan bentuk ada suatu penghubung yang dinamakan gerak. Dalam konsep ini yang menggerakkan adalah

³⁶Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan* (Jakarta: Bumi Aksara 1991), hlm. 131.

³⁷Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat: Teori Anaximandros, (610-540 SM) tentang yang tak terbatas* (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 16.

³⁸Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia...*, hlm. 75.

bentuk dan yang digerakkan adalah materi. Dalam gerak itu tentunya ada yang menggerakkan, yang menggerakkan itulah yang disebut sebagai “Penggerak Utama”. Bentuk dalam arti penggerak pertama harus sempurna dan merupakan akal.³⁹

Tuhan menggerakkan alam bukan sebagai penyebab efisien (penyebab karena ada potensi), melainkan Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai (*He produces motion as being love*). Semua yang ada di alam ini bergerak menuju ke Penggerak yang sempurna itu. Penggerak Pertama, menurut Aristoteles, adalah dzat yang immateri, abadi dan sempurna.⁴⁰

Al-Kindi (796–873 M), filosof Islam, berargumen bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi di alam ini pasti ada sebab akibatnya. Semua rentetan sebab musabab ini berakhir pada sebab utama, yakni Tuhan pencipta alam. Pencipta alam adalah Esa dan berbeda dengan alam. Tiap benda, menurut Al-Kindi, mempunyai dua hakikat, yakni hakikat partikular (juz’i) dan hakikat universal (kulli). Namun, Tuhan tidak mempunyai hakikat partikular maupun universal. Dia bersifat Esa, Yang Benar, Yang Satu. Selain Dia, semuanya bersifat banyak.⁴¹

Bapak Zayyad Zubaidi dalam pembicaraan bukti eksistensi Tuhan berpendapat bahwa:

“Tuhan dapat dipahami keberadaan-Nya melalui kosmologi. Alam ini ada dengan adanya pencipta yang tidak diciptakan dan digerakkan, alam tidak mungkin berwujud tanpa ada sentuhan, meski ada yang menyentuh, dzat yang ada dibelakang itulah yang disebut Tuhan. Alam ini bersifat baharu. Baharunya suatu alam berarti tidak lepas dari apa yang menyebabkan alam ini terjadi, karena mustahil alam menjadi ada dan berada dengan sendirinya. Sebab

³⁹ Dedi Supriyadi, dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama...*, hlm. 211.

⁴⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia...*, hlm. 177.

⁴¹ Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama...*, hlm. 214.

baharunya alam pasti diciptakan atau ada yang menciptakannya, Tidak mungkin adanya sesuatu secara aktual tanpa akhir. Maka, tentu ada sebab lain yang membuat keterkaitan realitas empiris ini dalam keragaman dan kesatuan yang tidak lain ialah dzat yang lebih tinggi, dahulu, dan lebih mendahuluinya, karena sebab itu harus mendahului musabbab.”⁴²

c. Argumen Teleologis

Berasal dari kata *telos*, yang berarti tujuan. Dengan kata lain, alam ini berproses menuju ke suatu tujuan tertentu. Segala yang ada di dalamnya bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut. William Paley (1743–1805 M), seorang teolog Inggris, menyatakan bahwa alam ini penuh dengan keteraturan. Langit yang biru dan tinggi. Bintang-bintang yang bertebaran. Puncak dari semua itu ada Pencipta Yang Maha Kuasa. Tuhan menciptakan itu semua ada tujuan tertentu. Seperti halnya Tuhan menciptakan mata bagi makhluknya.⁴³

Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia dalam keseluruhan. Alam ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal, dan tentunya ada yang menggerakkan menuju ke tujuan tersebut dan membuat alam ini beredar maupun berevolusi ke arah itu. Dzat inilah yang dinamakan “Tuhan”⁴⁴.

Indikasi ini menunjukkan bahwa argumen teleologi didasarkan pada tujuan kebaikan universal, dan tentunya ada yang menggerakkan menuju ke tujuan tersebut dan membuat alam ini beredar maupun berevolusi ke arah tersebut. Inilah yang disebut sebagai Tuhan.

d. Argumen Moral

Argumen moral dipelopori pertama kali oleh Immanuel Kant (1724–1804 M). Kant, dalam tesis awalnya menyatakan

⁴²Hasil wawancara dengan Bapak Zayyad Zubaidi sebagai Sekretaris Prodi Hukum Pidana Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 21 juni 2022

⁴³Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama...*, hlm. 217.

⁴⁴Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia...*, hlm. 187

bahwa manusia mempunyai moral dan yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya⁴⁵.

Sistem argumen yang diambil oleh Immanuel Kant, bahwa moral manusia meletakkan ide secara mutlak sehingga menyatakan diri sebagai hukum moral dari hidup. Manusia menyadari bahwa sesuatu yang baik itu tidak mungkin tercapai olehnya lewat tenaga sendiri, melainkan tidak ada jalan daripada percaya, dapat disimpulkan bahwa apabila tanpa diberikan bantuan bimbingan oleh seorang pengurus moral, manusia tidak akan tahu tujuannya. Teori Immanuel Kant *imperatif kategoris* (perintah yang berlaku secara mutlak) menurut Immanuel Kant adanya Tuhan merupakan hasil pemikiran yaitu tidak masuk akal adanya perintah moral, kalau tidak Tuhan yang mengatur perintah moral tersebut.⁴⁶

“Kehadiran Allah pada hati manusia, menjadi suatu rujukan bahwa Allah itu ada, meskipun pada dasarnya Tuhan tidak bertempat, ini hanyalah sebagai suatu bentuk pernyataan untuk menjelaskan seperti apa yang telah diterangkan oleh agama dan para ulama serta Al-Quran sehingga tidak sampai berfikir Tuhan berada di hati, karena Allah *bila wujud bila makan*. Hati manusialah yang mendorong manusia dalam memberikan suatu pengakuan atau dalam melakukan suatu kehendak”.⁴⁷

Gagasan ini menunjukkan bahwa hati merupakan tumpuan dasar dari awal kegiatan manusia melakukan dorongan untuk menjalankan keinginan dan pergerakan terhadap suatu tindakan yang menjadi pertimbangan.

Pada dasarnya manusia sejak lahir telah membawa suatu nilai moral, hanya saja nilai ini dipengaruhi oleh suatu keadaan atau ajaran tertentu. Titik terdalam dari manusialah menjadi landasan manusia dalam bergerak dan menentukan pergerakan

⁴⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata pemikiran dan kepercayaan manusia...*, hlm. 189.

⁴⁶ Huijbers, *Mencari Allah Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan...*, hlm. 132.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin sebagai dosen Fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh 11 Juni 2022

hidupnya yang dinamai perintah. Nilai kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasan kelak dengan merujuk kepada suatu dzat Yang Maha Adil. Dzat inilah yang dinamakan “Tuhan”.⁴⁸

e. Argumen Desain

Argumen desain diasumsikan dengan semesta adalah sebuah tatanan yang teratur, maka terdapat rancangan atas tatanan tersebut dan rancangan mensyaratkan perancang, sehingga perancang itu ada. maka dalam konteks ini Tuhan sebagai perancang sebuah tatanan semesta yang amat teratur tersebut. Antony Flew berpendapat, hukum alam merupakan suatu pengaturan yang “menundukkan” berbagai peristiwa fisik di alam untuk membentuk suatu simetri atau keselarasan penataan.

Antony Flew menambahkan bahwa banyak berbagai studi tentang asal-usul kehidupan yang dilakukan oleh para ilmuwan, jarang menyentuh aspek filosofis mengenai temuan mereka tentang DNA, yang hanya terbatas pada penemuan fisik. Hal ini tentunya mengundang pertanyaan besar pada bidang filsafat berkenaan dengan DNA maupun RNA, yakni bagaimana bisa suatu alam semesta yang tidak memiliki wujud berpikir, namun mampu memproduksi suatu wujud dengan tujuan intrinsik, berbagai kemampuan dalam mereplikasi diri, juga dilengkapi dengan kode-kode kimia yang saling berpasangan satu sama lainnya. Kehadiran kompleksitas DNA ini, tentunya tidak memungkinkan terjadi tanpa “kecerdasan”⁴⁹

“keteraturan dan kesejajaran atas susunan semesta yang sempurna merujuk pada suatu zat di atas kesempurnaan tersebut, itulah bukti akan hadirnya wujud Tuhan, karena tidak mungkin suatu yang sempurna tercipta dari suatu yang tidak sempurna, karena ketidaksempurnaan dari pencipta akan merujuk juga pada kecacatan dari suatu hasil ciptaan,

⁴⁸Huijbers, *Mencari Allah Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan...*, hlm. 132.

⁴⁹Antony dan Roy Abraham Varhese. *There is God*. Harper Collins e-books. 2007, hlm 123

tetapi kosmik yang kita lihat dengan titik kesempurnaan di dalamnya baik sisi pergerakannya maupun susunan begitu kompleks dan sempurna, unsur-unsur yang tercipta secara terstruktur dan hirarkhis timbul dari suatu objek yang tak terbatas, terhitung dan ternilai jumlahnya, inilah bentuk rangkaian dari inisiatif dari Allah”.⁵⁰

Pembuktian adanya Tuhan bertumpu pada dua prinsip, pertama, bahwa segala kemaujudan sesuai dengan kemaujudan manusia: kedua, bahwa kesesuaian ini dikarenakan oleh perantara yang berkehendak berbuat demikian, sebab kesesuaian tidak terjadi dengan sendirinya.

Segala dalil dan bukti akan kemaujudan Allah dapat diyakini dengan segala argument yang ada, termasuk hubungan sebab akibat. Karena segala hal pada mulanya tak maujud, karena itu ia mesti butuh akan satu pencipta, karena dasarnya segala hal tidak ada yang abadi, hanya Allah sendirilah yang abadi.

C. Tuhan dalam Pandangan Intelektual Dayah

Bertuhan atau beragama menjadi fitrah manusia sebagai makhluk religius. Sekalipun agama yang dilahirkan sendiri-sendiri melalui observasi atau mengikuti tradisi agama moyangnya, namun yang pasti dalam menjalani kehidupan, manusia punya suatu kecenderungan dari kesempurnaan yang dicita-citakan sehingga membutuhkan “dzat Maha Besar, Maha Mulia, Maha Tinggi, Maha Segalanya” untuk dapat sampai pada kebahagiaan dan pencapaian hakiki. Sosok inilah yang kemudian dalam bahasan agama dinamai “Tuhan”.

Hakikatnya sejak sebelum lahir manusia telah menyadari akan kehadiran Tuhan hanya saja dalam pengembaraan hidup menjadikan manusia menggiring pada ketidakpercayaan akan adanya Tuhan yang pada dasarnya batin telah merasakan akan hal ini, hanya saja pikiran belum menangkap terhadap kehadiran Tuhan. Dengan kata lain, orang yang mengakui dirinya sebagai

⁵⁰Hasil wawancara dengan Bapak Komala Pontas sebagai dosen senior Fakultas Tehnik, Universitas Syiah Kuala, 05 Juli 2022.

“atheis”, hakikatnya ia telah menafikan fitrah jiwanya dengan melawan kata hati yang ada pada jati dirinya.⁵¹

Salah satu intelektual dayah yang turut andil memberikan pengertian tentang Tuhan adalah Bapak Tarmizi Dahmi, yang kini telah pensiun sebagai dosen senior Aqidah dan Filsafat Islam menurutnya:

“Tuhan merupakan dzat tertinggi, tidak ada lagi ketinggian setelah-Nya, dzat sempurna yang tiada lagi kesempurnaan di atas kesempurnaan-Nya, yang memiliki kebijaksanaan, tiada permulaan dan pengakhiran, sejatinya kehidupan adalah milik-Nya, pengendali dari apa yang telah diciptakan oleh-Nya, Tuhan adalah dzat mutlak yang menciptakan sesuatu tanpa ada desakan apapun di atasnya, sehingga tidak menciptakan sesuatu secara kebetulan, dan tujuan diciptakan alam adalah agar Ia dapat dikenal, meskipun jika Tuhan tanpa mencipta dan memperkenalkan dirinya, maka tidak mengurangi sedikitpun dari keagungan yang Ia miliki. Kita hanya dapat mengenalnya dari apa yang telah diperkenalkan, karena Ia tidak berwujud, sehingga tidak dapat ditulis, atau dilukiskan”.⁵²

Dari pernyataan narasumber di atas, penulis memahami bahwa Tuhan adalah dzat yang tidak ada kecacatan padanya, sempurna melebihi dari apa yang dipikirkan oleh manusia,. Kesempurnaan-Nya tidak dapat dilukiskan oleh indra manusia, atau dicapai oleh pengetahuan yang dimiliki, karena Ia bukanlah wujud dari apa yang dapat diimajinasikan. Hakikat Tuhan adalah wujud sebenarnya, Ia mustahil akan tiada, melainkan senantiasa ada. Wujud Tuhan yang sempurna tidak didahului oleh wujud lain, tidak terdapat batas akhir wujud-Nya dan tidak ada wujud melainkan dengan dan karena-Nya.

Selanjutnya menurut Bapak Abdul Razak yang kini menjadi dosen aktif di Fakultas Tarbiyah sekaligus pimpinan dayah Daruzzahidin Lamce, Aceh Besar beliau menjelaskan bahwa:

“Tuhan secara bahasa *ilahon*, penggunaannya bersifat

⁵¹Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh* (Surabaya, Padma Press, 2007), hlm. 10.

⁵²Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi Dahmi sebagai dosen senior Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar- Raniry, Banda Aceh, 28 juni 2022.

umum secara keseluruhan. Dalam agama samawi, *ilahon* merujuk kepada Allah sebagai suatu dzat *wajil wujud*, yang punya sifat wajib dan tidak ada pada Allah sifat mustahil. Wujudnya Allah tidak disandarkan pada hukum sebab akibat, atau karena suatu alasan, melainkan Ia ada karena dzat-nya. Sehingga pengakuan akan adanya wujud Allah sebagai yang *wajibul wujud* tidak dapat diingkari dan digambarkan dalam kondisi apapun. Allah adalah wujud awal yang didasari pada dalil *wajibul wujud*, sehingga keberadaan-Nya tidak dapat dinafikan bahwa wujud Allah didasari pada keadaan yang ada dahulu sebelumnya”.⁵³

Pemikiran Bapak Abdul Razak senada dengan konsep ketuhanan dalam gagasan Al-Farabi mengenai pembicaraan hakikat Tuhan dan sifat-sifatnya yang dikategorikan dalam dua bagian yakni wujud yang mungkin atau wujud yang nyata karena lainnya, kedua wujud yang nyata dengan sendirinya. Hakikat Tuhan dalam konsep Al-Farabi bahwa Tuhan adalah wujud yang sempurna tanpa suatu sebab dalam mengadakannya”, karena jika Tuhan bersebab meliputi ketidaksempurnaan sebab suatu ketergantungan. Keazalian Tuhan-lah menjadikan-Nya selalu ada. Dzat-nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab bagi keabadian wujudnya. Prinsip keesaan inilah merupakan suatu prinsip dasar yang bersifat fundamental.

Mengenai gambaran dari rangkaian Tuhan itu satu, Esa, Tunggal, yang menciptakan alam raya ini. Inilah biasanya yang dijadikan konsep, definisi untuk menggambarkan Tuhan. Tuhan itu sakral, tak terjangkau oleh pikiran manusia, harus disembah dan masih banyak lagi gambaran-gambaran mengenai-Nya. Persepsi beragam tentang Tuhan pada sepanjang sejarah umat manusia telah menunjukkan bagaimana betapa konsep atau paham mengenai-Nya tumbuh-berkembang, berubah dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Filsafat tentang Tuhan atau konsep mengenai-Nya dapat

⁵³Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Razak sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 06 juni 2022.

berbeda secara formulasi, akan tetapi apabila ditelusuri dan dianalisis lebih lanjut dapat ditemukan sebuah substansi yang sama dan memiliki kesamaan yang serupa, yakni pencapaian kebenaran hakiki yang tidak lain adalah Tuhan.

Kesadaran Spritual melihat adanya realitas yang tidak teramati oleh ilmu pengetahuan empirik dan pendekatan rasional. Biasanya, mengarah pada rasa kekaguman yang mendalam terhadap realitas yang dulu tidak pernah di duganya. Tiba-tiba dia “melihat dan merasakan” sesuatu Yang Maha Perkasa berada di balik realitas yang sedang dieksplorasinya. Kemudian, dia menemui tembok pembatas yang sangat kokoh yang membentur rasionalitasnya. Menghadang pemikiran empiriknya. Dia bertemu dengan sebuah kekuasaan yang tiada terpikirkan, yang mengatur dan mengendalikan alam semesta dengan kecerdasan yang tanpa batas.⁵⁴

Oleh karena itu, Tuhan termuat dalam unsur metafisik, kemistikan yang dimiliki Tuhan tidak dapat ditafsirkan atau dieksplorasi, sebab Tuhan bukanlah suatu objek fisik yang memiliki batasan, atau sebutan bagi nama barang.

Selanjutnya dalam memberikan pengertian Tuhan, Bapak Komala Pontas mendefinisikan bahwa:

“Tuhan adalah dzat mutlak, kemutlakan-Nya tidak dipengaruhi oleh adanya yang lain, sebaliknya terhadap apa yang ada bergantung pada-Nya, Tuhan tentunya tidak terikat oleh tempat, ruang dan waktu. Baginya tidak dipengaruhi dulu atau akan datang. Tuhan tidak memerlukan tempat, sehingga pertanyaan tentang di mana Tuhan hanya akan membatasi kekuasaan-Nya. Allah itu Esa dan Dia adalah keesaan semata, tanpa yang lain, tidak ada sesuatu selain keesaan-Nya”.⁵⁵

Dalam memahami pernyataan Bapak di atas, kita menyadari bahwa Tuhan adalah dzat Agung, Keagungan mutlak milik-Nya. Ia

⁵⁴Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh...*, hlm. 78.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Bapak Komala Pontas sebagai dosen senior Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, 05 Juli 2022.

merupakan penunjang segala ciptaan, sempurna mengatur segala sesuatu dengan kebijakan sempurna, kesederhanaan-Nya itu tidak dapat disederhanakan kembali, makna keesaan Tuhan tercermin pada prinsip Al-quran, sehingga pertanyaan akan di mana, dan bagaimana serta lainnya hanya akan memberikan jawaban angan-angan kecuali didapatkan dari suatu pengoptimalan akan kinerja akal, iman dan wahyu.

Kepercayaan terhadap Tuhan sangat tergantung pada kapasitas pengetahuan yang seseorang miliki. Kapasitas ini tergantung individu sehingga, Tuhan yang diketahui oleh seseorang ialah Tuhan yang diketahui, dikenal dan dipercayainya. Semua hal yang diilustrasikan oleh manusia baik dari gagasan atau ide ataupun konsep semua itu adanya diciptakan oleh manusia.⁵⁶

Hakikatnya Tuhan adalah Tuhan yang terletak pada dirinya, itulah Tuhan yang sebenarnya, karena Tuhan yang sejati adalah Tuhan yang dzat-Nya yang tidak diketahui dan tidak dijangkau, Tuhan yang *munazzah* atau tidak dapat dibandingkan dengan alam seisinya. Inilah yang menjadi persoalan bagi para filosof, teolog, mustikus yaitu “membicarakan apa yang tidak dapat dibicarakan”. menamai yang tidak dapat dinamai”, “mengetahui apa yang tidak dapat diketahui “mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan”.

Dalam memaknai Tuhan yang kita kenal, kita perlu melihat salah satu pemikiran intelektual di bawah ini dalam memberikan pemahaman asal penggunaan bahasa dalam pengistilahan kaidah tata susunan kata tentang Tuhan, beliau menjelaskan bahwa:

“Istilah Tuhan atau *ilah* merupakan serapan bahasa Arab, dari bentuk isim alamiah dari (wadha’ lughawi) orang arab, ketika kata *ilah* digunakan untuk Tuhan, maka pemaknaannya berdasarkan *wadha’ lughawiyah* yang ada. kemudian setelah Islam hadir, kata *ilah* menjadi terbatas dan terarah yang secara spesifik merujuk kepada Tuhan dalam agama Islam yaitu Allah SWT, yang mana dalam Al-

⁵⁶Kautsar Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya”, dalam *jurnal Paramadina*, Vol.I, No.1, (Juli-Desember,1998),

Quran menyatakan “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Oleh karena itu, ketika menyatakan kalimah syahadat maka kata ilah dalam makna yang pada Wadha Syar’i merujuk kepada Allah yang Esa. Al-Quran mengenalkan konsep ketuhanan dari segi hakikat dan sifat. Banyak ayat di dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang sifat sifat *ilahiyah*. Oleh karena itu, penjelasan tersebut menjadi konstruk dasar pemikiran manusia tentang konsep ketuhanan. Dalam tinjauan epistemologis, Allah di perkenalkan melalui sifat-sifat yang kemudian menjadi karakteristik ketuhanan dalam Islam seperti; Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang. Sehingga tercipta gambaran absolut terhadap konsep ketuhanan seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran. Akan tetapi dalam ranah ontologis, akan sangat sulit untuk mencapai ma’rifat akan Allah karena Tuhan tidak dapat ditinjau lebih jauh.

Selanjutnya, narasumber menambahkan bahwa:

“ketika kita membicarakan tentang Tuhan maka akan timbul pertanyaan; Apa tujuan serta makna yang didapatkan dari bertuhan?. Maka dalam menjawab hal tersebut, kita harus beranjak dari pembahasan tentang manusia itu sendiri. Pembahasan tentang manusia itu sendiri dapat di investigasi melalui tiga pendekatan, yaitu; Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Fakta empiris dan fakta ontologis bahwa manusia itu “ada” akan memunculkan pertanyaan yang lebih mendalam seperti; bagaimana kita ada (runtutan proses)? dan mengapa kita eksis (alasan akan nilai eksistensi manusia)? Para spiritualis (ulama) dalam hal ini sepakat bahwa untuk sampai kepada Tuhan kita harus mengenal lebih dalam tentang diri kita sendiri dan untuk sampai kepada mengenal diri sendiri maka kita harus mengenal konsep Ketuhanan. Pengenalan diri sendiri di sini merujuk kepada eksistensi manusia itu sendiri. Hal tersebut memunculkan kausalitas ide akan perkenalan antara manusia dan Tuhan. Informasi- informasi tersebut termuat di dalam Al-Quran sebagai pedomani bagi manusia untuk sampai kepada Tuhan. Pada dasarnya, Al-Quran memberikan solusi kepada fitrah manusia berakal dan curious (insting purba manusia untuk menanyakan segala

hal) dan kebutuhan akan jawaban tersebut termuat secara jelas dan rinci di dalam Al-Quran yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam ranah aksiologis, kebutuhan untuk bertuhan dalam agama Islam adalah untuk mengabdikan, menyerah diri dan membaktikan diri kepada Allah SWT. Terdapat *hierarchy of value* yang mana antara Tuhan dan hamba yang memberikan seorang hamba tujuan dan nilai dalam menjalani kehidupannya”.⁵⁷

Perintah hati sanubari yang sifatnya penuh secara mutlak tidak hanya merangkai bahwa manusia wajib taat terhadap ketentuan perintah yang ada. Namun perintah semacam ini memuat arti bahwa pada akhirnya perintah tersebut akan membawa kepada *Summum Bonum* atau pencapaian tertinggi dari kesenangan yang meliputi nilai kebajikan dan kesenangan yang timbul dari keadaan manusia dalam pemenuhan suatu keinginan.⁵⁸

Konsep ketuhanan yang digagas dalam pandangan Bapak Jabbar Sabil berkaitan erat dengan konsep ketuhanan dalam pemahaman Ibnu Miskawaih yang membicarakan Tuhan berdasarkan panduan agama sebagai pedoman, dengan menyatakan bahwa tidak ada jalan yang bersifat rasional dalam mengapai Tuhan, yang menjadikan kita harus mengikuti terhadap petunjuk yang diberikan agama atau suatu pandangan dari kalangan yang punya pengetahuan terhadap hal itu. Sebagai langkah penyelamatan pemikiran filosofis dan agama sosial sebagai dasar awal pengetahuan kehidupan yang cenderung materialis.

konsep fundamentalisme Islam yaitu tauhid, menjadi suatu konsep sentral bahwa Tuhan adalah pusat dari segala yang ada, dan pada dasarnya manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya terhadap Tuhan yang termaktub dalam Al-Quran yang dirangkai dalam konsep tauhid sebagai bentuk doktrinal. Doktrin di mana hidup harus diorientasikan untuk mengabdikan diri kepada Allah menjadi kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, dalam

⁵⁷Hasil wawancara dengan Bapak Jabbar Sabil sebagai Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 08 Juni 2022

⁵⁸Tim penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Canberra: 1995), hlm. 333.

Islam konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan.⁵⁹

Selanjutnya Bapak Burhanuddin memaknai Tuhan dengan memahami segi perangkai kata, menurutnya:

“Tuhan dalam definisi orang aceh, yang saya pahami itu bermakna “Tu” dengan “Zuq”, di mana “Tu” dimaknai, digambarkan sebagai sesuatu yang dituakan. Kata “Han” itu sesuatu yang punya kekuasaan, kewenangan. Sedangkan istilah Tuhan diserap dari rangkaian bahasa yang merujuk dewa-dewa bahwa dalam masa dahulu objek terluar punya kekuasaan. Jika diasosiasi bukan Allah”. Tuhan dalam bahasa Indonesia sesuatu yang disembah, secara literlek dalam literatur kita berbunyi pada pancasila. Tuhan satu ketuhanan banyak. Secara istilah Tuhan adalah penyembahan sesuai dengan agama tertentu yang disembah, Islam Allah sebagai Tuhan, Jadi pengistilahan itu sesuai kontek sesuai nomenklatur yang digunakan oleh orang indonesia Tuhan jika kita transeletrasikan dalam bahasa arah itu *ilahon* artinya sembah, sesuai syahadat makna intelek padahal tidak demikian.⁶⁰

Ilaah dapat dimaknai sesuatu yang disembah, yang menjadi dasar dari orientasi segala aktivitas, dalam memberikan pengertian istilah ketuhanan beliau cenderung melihat dari segi literatur bahasa perangkai itu sendiri, sehingga rangkaian dari tatanan bahasa dasar akan memberikan pemahaman lanjutan bagi yang akan memahami, dan pengertian istilah semacam ini akan memberikan daya nalar lebih dan pertanyaan lanjutan tentang-Nya. Namun yang pasti dalam memperkenalkan Tuhan jalan tempuh yang digunakan adalah dakwah sebagai media penghubung dalam membahasaan Tuhan adalah Allah.

Pengertian yang senada juga diutarakan oleh Bapak Zayyad Zubaidi, sekarang menjabat sebagai sekretaris Prodi Hukum Pidana Islam, menurutnya:

“Tuhan secara bahasa diartikan *ilahon*, di mana makna

⁵⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan,1998), hlm. 228-229.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin sebagai dosen fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh 11 Juni 2022

Tuhan sebenarnya ungkapan yang sangat umum, yang digunakan dalam seluruh agama, tergantung Tuhan apa yang menjadi sebutan kepercayaan masing-masing. Tuhan bagi ummat Islam hanyalah merujuk kepada suatu dzat yang disebut Allah, yang merupakan dzat tertinggi tunggal di atas segalanya, dengan kebijakan Tuhan yang bersifat sempurna, seluruh kehidupan berasal darinya, tanpa ada pengantar lain yang mengaturnya. Dalam kajian filsafat Tuhan adalah hakikat dari esensi yang ada. Ia bukanlah bendawi yang menempati suatu benda dan bukanlah materi, melainkan Tuhan adalah pencipta yang tidak tersusun dari keduanya. dan bukan pula genus atau spesies.⁶¹

Pernyataan diatas menunjuki bahwa kata “Allah” merupakan sebutan khusus hanya untuk-Nya, dan hanya Ia yang berhak menyangand-Nya. Pemikiran beliau Senada dengan Al-Kindi dalam masalah Tuhan yang menganggap bahwa Tuhan memiliki kesempurnaan atas kebijaksanaannya. Segala yang terlihat atau tidak terlihat berasal darinya, Ketidaksengajaan tidak dapat disimpati kepadanya. Seumpama “sinar matahari datang dari matahari”. Ia memiliki intelegensial sempurna dan mutlak, serta tidak tersusun dari susunan lain terhadapnya.

Dengan pemaparan yang runtut dari hasil wawancara dengan intelektual dayah dapat ditemukan suatu benang merah bahwa hampir semua intelektual dayah memahami dan memaknai Tuhan adalah sama, seperti yang telah menjadi pemahaman pada umumnya, yang kita kenal dari pengajaran di bangku pendidikan, hanya saja beberapa pemikiran tentang Tuhan memiliki titik kesamaan dari para tokoh filosof terdahulu.

Peneliti tidak dapat pengertian baru atau membicarakan dengan kiasan bahasa yang mengandung superioritas dalam memahaminya seperti yang dilakukan oleh para filosof atau pemikir yang lahir sesudahan. Suatu kemungkinan mungkin karena pengaruh ajaran agama yang telah dipahami sejak kecil dan

⁶¹Hasil wawancara dengan Bapak Zayyad Zubaidi sebagai Sekretaris Prodi Hukum Pidana Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 21 juni 2022.

lingkungan yang menjadi pendukung, serta kecenderungan hanya dapat mendefinisikan sejauh demikian, yang pasti wawancara secara cepat dan singkat tidak didapati hasil yang panjang, kecuali dilakukan secara runtut dan membutuhkan waktu yang lama, intelektual dayah telah merumuskan suatu konsep yang sama dan satu namun secara berbeda.

Satu kesimpulan lain yang dapat disimpulkan bahwa Tuhan sebagai Satu oleh karena itu “ke-satuan” Tuhan tidak bisa dianalisis atau dipecah-pecah pada yang lebih kecil dalam komponen atau suatu sifat, karena wujud itu secara mutlak sederhana tidak didahului “musabbab”, tidak “berdimensi temporal” dan tidak ada sama sekali sesuatu yang bisa dikatakan mengenai-Nya. Tuhan tidak bisa menjadi objek pemikiran diskursif disebabkan akal kita tidak bisa menangkap dan mencakup Tuhan Yang Maha Agung lagi tinggi. karena Tuhan itu secara esensial unik. Dia tidak dapat diperbandingkan dengan apapun yang ada dalam pengertian nilai normatif. akibatnya pembicaraan tentang Tuhan lebih baik kita tidak menggunakan pernyataan “negatif” kendati pengungkapan negatif lebih dimungkinkan, dari semua hal lain yang kita bicarakan namun karena Tuhan merupakan sumber segala sesuatu, kita dapat merumuskan akan hal tersebut tentang dia, karena kita tahu bahwa kebaikan itu ada, maka Tuhan mestilah merupakan kebaikan. Sehingga dapat diketahui bahwa Tuhan merupakan esensial wujud paling sempurna.

Sifat-sifat dasar Tuhan itu Esa, abadi dan non materi. Kendatipun Tuhan sesuai persepsi manusia, Penulis menilai bahwa Tuhan bukanlah proyeksi kebutuhan dan hasrat manusia, dan bukan produk imajinasi kreatif. Namun yang pasti, Tuhan merupakan realitas yang terpenting di dunia. kemustahilan untuk menggambarkan transendensi dalam suatu konseptual biasa karena Tuhan membatasinya dengan syarat-syarat penting di dalamnya, sehingga Tuhan tidak dapat dilukiskan secara visual karena Tuhan berada di luar imajinasi dan ekspresi manusia. Karena dasarnya Tuhan bukanlah benda.

D. Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Inteluetual Dayah

Tuhan merupakan istilah yang sangat umum dalam memberikan pemahaman akan adanya suatu dzat yang pada setiap periode waktu telah muncul beragam pendapat tentangnya, hingga saat ini belum menemui akhir yang menjadi kesepakatan bersama atau suatu keragaman terhadap Tuhan, Tuhan dan eksistensi-Nya ibarat bola gilir yang terus dipertanyai.

Dekade abad-20 wacana ketuhanan mulai digantikan dan seakan Ia hilang dalam topik pembahasan. Abad ini menggiring manusia untuk lebih memikirkan tentang eksistensi dirinya yang dirasa lebih berguna dan bermakna, melalui akal dimiliki manusia melakukan pencarian pada apa yang tidak pernah dicapainya. Sejauh yang dipahami, kemutlakan yang ada pada Tuhanlah menyebabkan manusia yang relatif tidak mampu mencapai hakikat substansi. Informasi tentang Tuhan sejati akan substansi yang melekat padanya, diperkenalkan dalam ajaran kitab suci, yang kajian Islam melalui Al-Quran.

Hakikat dzat atau substansi Tuhan tidak mungkin diketahui oleh rasio dan tidak dapat ditemukan asal atau keadaannya. Substansi Tuhan tidak dapat diliput oleh pemikiran dan manusia tidak mampu membuat perantaraan/mediator untuk mengetahuinya.⁶²

Intelegensial rasio yang dimiliki manusia mempunyai batasan dan kelemahan dalam menelusuri suatu objek, ketidakmampuan menerawang hakikat benda atau bahkan susunan atom yang lebih kecil, meskipun hal itu melekat pada manusia. Sehingga menjadikan manusia tidak dapat menangkap atau mengetahui “substansi” dan kadar dari “substansinya. Begitu pula halnya dengan substansi Tuhan. Substansi Tuhan melebihi dari apa yang di gapai oleh nalar rasio. Hanya saja “substansi Tuhan” senantiasa ada sebagaimana kekuatan eksistensi yang telah melekat padanya.

⁶²Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan...*, hlm. 19.

Eksistensi Tuhan Yang Maha Esa secara filosofis membutuhkan bukti-bukti yang bisa ditampung oleh nalar manusia. Dengan menelusuri ayat-ayat Al-Quran yang menyuguhkan bukti-bukti yang sangat rasional dengan keteraturan alam semesta, Al-Quran tidak membuktikan eksistensi Tuhan melainkan menunjukkan cara untuk mengenal Tuhan melalui alam semesta yang ada, seandainya tidak ada alam semesta yang bekerja sesuai dengan hukumnya sedang yang ada hanya satu hal saja, maka hal ini juga karena sifat ketergantungannya, akan membawa petunjuk ke arah Tuhan.⁶³

Bapak Tarmizi Dahmi dalam menjelaskan eksistensi Tuhan, menurutnya bahwa:

“Apa yang telah dipahami, dipelajari dalam sifat dua puluh, yang memuat segala hal tentang persoalan ketuhanan, dan memberikan penjelasan dari sifat itu, dengan memasukkan dalil yang diambil dari Al-Quran menjadi suatu rujukan dalam memahami eksistensi Tuhan melalui pendekatan dalil akal dan iman (aqli dan naqli) diiringi analogi di dalamnya, serta melalui padanan wujud alam semesta yang tidak mungkin terjadi sendiri, yang dikatakan *wajibul wujud*.”⁶⁴

Dalam penguraian pemahaman bapak di atas kita pahami bahwa bangunan dari sifat dua puluh merupakan kesatuan yang membicarakan dalam penetapan simpulan dari apa yang menjadi keyakinan dan pelepasan dari kejahilan dalam mengenali Allah sebagai dzat yang Agung, yang dijelaskan melalui dalil akal dengan memandang asal berdasarkan *kayfiah tafshili* maupun *ijmali* atas dasar hukum adat dan hukum akal. Menjadikan sifat-sifat dasar Tuhan ialah Esa, abadi dan non materi. Sedangkan hakikat wujud Allah sebagai yang *wajibul wujud* adalah wujud yang hak sebagai wujud yang nyata dengan sendirinya sebagai *wajib al wujud lidzatih*.

⁶³Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, hlm. 15.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi Dahmi sebagai dosen senior Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 28 juni 2022.

Bapak Jabbar Sabil dalam memberikan penjelasan dan pemahaman tentang eksistensi Tuhan menguraikan dengan jelas bahwa:

"Eksistensi secara bahasa berarti keberadaan. Sedangkan secara terminologi filsafat, eksistensi merupakan sesuatu hal yang lebih mendalam yang terkait dengan tiga aspek fundamental yaitu; Eksistensi, Subtansi, dan Esensi. Eksistensi Tuhan dalam agama Islam atau Allah adalah sesuatu hal yang mutlak yang di yakini oleh seluruh umat Islam. Bahkan, tidak bisa disebut sebagai suatu agama tanpa adanya Tuhan. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Al-Arba'in* menjelaskan konsep keberadaan itu menjadi 2 kategori; *Khaliq* dan *Makhluk*. *Khaliq* atau Allah seperti yang disebutkan dalam Al-Quran: Artinya: "Tiada satu pun yang sama dengan Allah. Allah Maha mendengar lagi Maha melihat"

Sedangkan kategori yang *kedua* adalah *Makhluk* yang di sebutkan oleh Al-Ghazali sebagai *Ma Siwallah* (*Segala sesuatu selain Allah*). Dari kedua dalil di atas menunjukkan eksistensi Allah adalah sesuatu yang Maujud dan tidak ada satu pun yang sama di dunia ini dengannya Allah, karenanya, Maujud-Nya Allah secara ontologis tidak dapat di gapai oleh pemikiran manusia di karenakan Allah adalah sesuatu di luar pengalaman manusia. Segala sesuatu yang di luar pengalaman manusia tidak bisa di bayangkan, di andaikan, dan di kontruksi dengan cara apapun. Manusia dalam meneliti dan mengkaji eksistensi Tuhan cenderung melihat seperti sekulerisme. Paradigma ini memandang Tuhan adalah hasil dari persepsi manusia di karenakan kebuntuan dan keterbatasan pemahaman manusia, sehingga konsep eksistensi Tuhan secara hakikat tidak akan pernah bisa di gapai. Konsep yang di sebutkan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa semakin manusia mencoba untuk mendefinisikan Allah maka semakin jauh pula dari konsep Maujud-Nya Allah secara hakikat.⁶⁵

⁶⁵Hasil wawancara dengan Bapak Jabbar Sabil sebagai Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 08 Juni 2022.

Indikasi di atas menunjukkan bahwa Tuhan merupakan “Wujud Murni”, dzat tertinggi dan tak terbatas, wujud tak tergapai yang merupakan prinsip “tak dapat disifati” dan “tak dapat ditentukan” Pada prinsipnya hierarki realitas dalam kaitan hubungan eksistensi yang kita pahami, terdapat dua dua bahagian katagori, yang satu dipahami sebagai *mahkluk* dan yang kedua *khaliq*. Segala apa yang selain *khaliq* diformulasikan sebagai *mahkluk*, di mana kategori *khaliq* hanya dapat dipahami melalui penjelasan Al-Quran atau yang telah dirumuskan oleh para ulama.

Kemudian Bapak Burhanuddin turut menjelaskan terkait pemaknaan eksistensi Tuhan, menurutnya bahwa:

“Eksistensi Tuhan yang diartikan berdasarkan konsep Maturidiah, di mana keberadaan Allah dipahami adanya ciptaan. kita sebagai hasil ciptaan menjadi penikmat dari apa yang telah diciptakan tanpa mengintervensi dari hasil ciptaan yang akan digunakan. Sehingga menghilangkan suatu semangat yang telah dibangun sehingga dipandang tidak relevan. Jika suatu proses diasosiasikan kembali. Penjelasan akan kewajiban Tuhan wajib bereksistensi karena sifat kemahakuasaan yang dimiliki oleh Tuhan, jadi setiap yang kuasa punya pengejawantahan wujud dari kekuasaan itu, maksudnya jika Allah tidak menunjukkan dirinya, bukan Tuhan jadinya, berbagai keanekaragaman dari hasil ciptaannya menunjukkan kuasa Tuhan dari kecil hingga besar. yang membedakan manusia dengan Tuhan adalah dimensi, di mana manusia konsep materil, dan Tuhan berlawanan dengan dimensi manusia. Sehingga manusia tidak bisa mencapai persamaan dengannya. Seperti halnya konsep wujudiah tidak semestinya menjadi pengamalan karena kita tidak bisa mewujudkan diri kita Tuhan, Tetapi beragam hal untuk mencapai Tuhan telah dirumuskan melalui zikir-zikir yang terdapat dalam ilmu tasawuf, dengan menyelaraskan konsep tertentu di dalamnya sehingga menjadi tenang dengan formulasi yang dibangun seakan menciptakan suatu kedekatan dengan Tuhan. Kemudian mengantarkan orang pada suasana hati.

Suasana emosi.”⁶⁶

Semesta sebagai wujud fisik yang riil dari hasil ciptaan Tuhan menunjukkan suatu rangkaian adanya entitas tertinggi tidak patut diintervensi karena kemutlakan pada suatu kehendak bebas yang dimilikinya. Manusia tidak akan mampu menangkap dan mensejajarkan dirinya terhadap Tuhan karena perbedaan dimensi hanya saja manusia di berikan jalan menuju Tuhan dari padanan Al-Qur'an kemudian disusun menjadi suatu konsep dalam tauhid atau tasawuf. Dalam kajian Islam Tuhan hanya dapat ditemukan dalam hati orang mukmin. Pada dasarnya Tuhan menciptakan alam dalam keserasian, kesatuan yang sempurna dan seluruh bahagian alam yang saling berkaitan menggambarkan keesaan Tuhan.

Selanjutnya Bapak Abdul Razak memandang bahwa:

“Adanya manusia adanya makhluk lainnya, menunjuki kepada adanya Allah. Eksistensi Tuhan itu dzat yang *wajil wujud*, Ihwal kewajiban akan adanya Tuhan didasari atas dasar ada, karena keberadaan Tuhanlah yang menciptakan alam dan manusia, jika misalnya makhluk ada Tuhan tidak ada menjadikan suatu kemustahilan. Karena sifat Allah adalah *wajibul wujud* dan mustahil padanya, dan keberadaan akan maujud Tuhan sebagai yang *wajibul wujud* tidak tergantung pada makluk sedangkan eksistensi manusia dan alam tergantung pada keberadaan Tuhan karena Ia adalah pencipta yang tidak dicipta sekaligus penyangga dari ada apa yang diciptakan”.⁶⁷

Wujud Tuhan sebagai yang mutlak akan kesempurnaan bersifat tidak terbatas atau bertumpu suatu titik, berada diluar kesanggupan akal dan pengetahuan manusia yang serba terbatas. Menjadikan eksistensi Tuhan tidak dapat diindrakan atau divisualkan. Dzat Tuhan sebagai yang *wajibul wujud* hanyalah satu tidak terdapat dzat lain yang perlu memikirkan terhadap dzat

⁶⁶Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin sebagai dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh 11 Juni 2022.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Razak sebagai dosen Fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 06 juni 2022.

Tuhan, Ia berdiri secara sendirinya. Sehingga disimpulkan bahwa wujud Allah sebagai yang *wajibul wujud* tidak mengandung unsur *wajib ligharihi*. kemudian melahirkan konsep bahwa secara metafisik realitas itu semua pada dasarnya satu dan semua hal yang ada bermula dari ketiadaan.

Al-Farabi dalam membahas tentang Tuhan ia berpendapat bahwa Tuhan merupakan wujud awal yang menjadi penyebab utama dari segala yang realitas. Dengan mengemukakan dalil *wajib al-wujud* serta *mungkin al-wujud*, di mana segala realitas hanya mengandung dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga. *wajib al-wujud* adalah wujudnya tidak boleh tidak ada. Ada dengan sendirinya esensi dan wujudnya adalah sama dan satu Ia adalah wujud yang sempurna selamanya dan tidak didahului oleh tiada jika wujud itu tidak ada akan timbul kemustahilan karena wujud lain untuk adanya bergantung kepadanya inilah disebut dengan Tuhan adapun *mungkin al-wujud* ialah sesuatu yang sama antara berwujud dan tidaknya mungkin al-wujud tidak akan berubah menjadi wujud aktual tanpa adanya wujud yang menguatkan dan menguatkan itu bukan dirinya tetapi *wajib al-wujud* walaupun demikian mustahil terjadi *dur* dan *tasalsul* karena rentetan sebab-akibat itu akan berakhir pada al-wujud. Dengan demikian pandangan Al-Farabi bisa kita nilai mendekati dan sejalan dengan paham mu'tazilah ada persoalan sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansinya⁶⁸.

Dalam kaitannya eksistensi Tuhan Bapak Zayyad Zubaidi menegaskan bahwa:

“Eksistensi berbicara pada ranah ada wujudnya suatu entitas, di mana keberadaan itu bicara pada ada dan tidak ada, Tuhan wajib bereksistensi karena Ia dzat yang *wajibul wujud*, itu kembali pada diri kita juga, jika kita yakini Tuhan itu ada maka ya Tuhan ada, ini kan kita tidak sebagai paham atheis, yang tidak ada Tuhan, maka tidak ada bagi mereka. Jadi identitas eksistensi Tuhan sebagai pencipta,

⁶⁸Atang Abd Hakim, Beni Ahmad Saebarni, *Filsafat Umum dari Metelogi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm 457-460.

dan kita dicipta, begitu pula dengan alam. Di mana pencipta itu tidak ada titik permulaan sebagaimana yang kita ketahui, sedangkan yang dicipta itu ada nol kilometer, dan ujung dari pada nol kilometer itu”.⁶⁹

Indikasi di atas menunjukkan bahwa Tuhan dipahami, diyakini “ada atau ketiadaan” sangat tergantung pada keyakinan dan kepercayaan. Satu hal yang pasti bahwa serangkaian persoalan “Ada” dalam tradisi filsafat merupakan sekelumit dari pertanyaan “Ada dengan seada-adanya” atau “Ada berkaitan dengan ketiadaan yang Ada” merupakan persoalan pelik dalam tradisi filsafat Yunani kuno, kemudian abad selanjutnya persoalan keberadaan Tuhan mulai dibumbui dengan segala aspek dalam peradaban manusia sesuai periode yang diiringi pemikiran manusia.

Analisis lebih tajam disampaikan oleh Bapak Komala Pontas, menurutnya:

“Eksistensi Tuhan adalah suatu pengakuan dalam diri manusia dengan kesadaran yang sadar secara lahiriah dan bathiah dengan mengakui akan adanya entitas tertinggi dalam kehidupan yang bertugas mengawasi setiap gerak gerik manusia, sehingga setiap langkah yang dilakukan tidak luput dari pengawasan Tuhan. Manusia beriman sejati akan senantiasa menyadari akan hal ini yang menjadikan langkah hidupnya terbatas untuk tidak melakukan hal yang dilarang.”⁷⁰

Pandangan di atas menunjukkan bahwa manusia beriman sejati tidak hanya menopang hidup dengan hanya sebatas pengakuan akan adanya Tuhan, namun keberadaan Tuhan yang diyakini diiringi pengakuan dari segi perkataan, perbuatan dan sifat yang dilakukan, menunjukkan bahwa Tuhan ada dari segala arah, dan tidak menempti satupun arah yang ada, sehingga menjadikan Tuhan lebih hidup dalam dirinya.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Bapak Zayyad Zubaidi sebagai Sekretaris Prodi Hukum Pidana Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 21 Juni 2022.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Bapak Komala Pontas sebagai dosen senior Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, 05 Juli 2022.

Tuhan dan keberadaannya adalah suatu misteri yang menjadi tujuan transenden manusia, kemisteriusan yang melekat pada diri Tuhan, menjadikan manusia mencari bahkan melakukan suatu perjalanan menuju dia, sebahagian kalangan memandang bahwa jalan menuju Tuhan yaitu mendengarkan lewat pengajaran secara lisan, bukan nalar, namun penulis lebih cenderung melihat bahwa Kitab Suci memerintahkan kita beriman melalui bukti-bukti rasional.

Suatu kesimpulan bahwa keberadaan Tuhan atas dasar misteri metafisis hanya dapat ditinjau dari pendekatan filosofis, dan tidak ada satu ruangpun yang mampu menampung atau menemukan titik keberadaan Tuhan bagaimanapun luasnya, dalam Islam, Tuhan hanya dapat ditemui akan keberadaannya yakni dalam hati orang mukmin.

Tersadar atau tidak manusia punya kecenderungan untuk berpikir akan terus berusaha mencari Tuhan yang tidak pernah ditemukan. Hakikatnya manusia tahu bahwa Tuhan itu ada, namun akalnya tidak cukup untuk mengetahui siapa Tuhan itu. Setiap pembicaraan tentang Tuhan itu berbeda dengan semua prasangka manusia. Kita hanya bisa mereka-reka dan mengawang-awang dalam memahaminya. Penulis menyadari bahwa keberadaan Tuhan akan dikonsepsi sesuai zaman dan keinginan. Satu hal yang pasti bahwa inti dari suatu agama adalah kepercayaan akan adanya suatu “Dzat Yang Maha Mutlak”, sering kali manusia menolak-Nya karena ketidakpercayaan terhadap perkara-perkara duniawi yang dikendalikan oleh-Nya, tetapi tidak menolak akan keberadaan-Nya, yang menjadi persoalan adalah bukan pada masalah “ada atau tidak adanya Tuhan” melainkan apakah Tuhan yang dipercaya akan keberadaannya itu patut disembah atau tidak.

1. Eksistensi Tuhan Abad Modern

Zaman modern merupakan zaman perolehan warna baru bagi kehidupan umat manusia, zaman ini ditandai dengan lahirnya beragam keilmuan baru, yang kemudian merubah pola hidup dan

pemikiran masyarakat. Selain itu perubahan mental dan kesadaran akan eksistensi dirinya telah melahirkan beragam corak pemikiran tanpa hadirnya cengkraman atau tekanan dari otoritas suatu otoritas, melainkan bertambah kuatnya otoritas ilmu pengetahuan, yang menghantarkan manusia menuju kemewahan.

Zaman inilah menjadi era manusia mulai kabur dan buram dalam menilai agama maupun bertuhan, suatu hal yang tidak dapat dipisahkan bahwa masyarakat modern masih mengenal Tuhan dan beragama sesuai kebutuhan, namun persoalannya apakah Tuhan dalam sembah manusia modern masih menempatkan Tuhan pada posisi yang selayaknya posisi Tuhan, begitulah dilema kehidupan modern.

Kehadiran zaman modern, menciptakan manusia menghendaki kehidupan bebas nilai, segenap pendirian berdiri pada premis-premis tersendiri, yang diwarnai pada pandangan yang merujuk pada sikap materialisme, mengubah Tuhan dalam hati manusia dan bahkan cenderung menempatkan Tuhan pada Tempat yang jauh. lalu digantikan oleh “Tuhan-Tuhan lain yang lebih masuk akal” seperti kapitalisme, hedonisme, serta materialisme. Menjadikan situasi ini mengarahkan manusia abai pada lajur dirinya sebagai makhluk bertuhan.

Dalam menilai persoalan pelik ini, Bapak Burhanuddin memandang bahwa:

“Manusia hari ini punya kecenderungan hidup yang tidak seimbang, sehingga dalam pemenuhan suatu kebutuhan menjadi tidak terarah sehingga mendapatkan titik balik atau reaches. Sehingga menuhankan akan pekerjaan uang, pamong, jabatan karena ketidaksimbangan mengisi porsi kebutuhan dalam hidupnya, Namun sekarang beragam kecenderungan yang dimiliki oleh manusia karena tidak hadirnya dua entitas kebutuhan antara yang fisik dan yang non fisik maka tidak seimbang kemudian larut dan hilang nilai spiritual. Ketika suatu kesadaran hadir maka akan timbul ketukan batin untuk kembali pada jalan yang benar

kemudian kembali pada Tuhan-Nya, dengan taubat”.⁷¹

Ketidakseimbangan pemenuhan akan kebutuhan menyebabkan munculnya penyakit kronis yang mengerogoti kehidupan manusia kepada pemenuhan satu pihak, penyakit inilah yang diperlukan penawar dan penanganan yang tepat, sehingga suatu kekhawatiran lain tidak muncul.

Dinamika kehidupan modern saat ini menjadi penentu manusia layak dihormati atau tidak, karena zaman menjadi sulit di mana materi menjadi ukuran. Materialis inilah yang menentukan suatu prinsip ilmu pengetahuan, agama, ketaatan pada ajaran Tuhan tidak menjadi lagi tonggak bagi kehidupan seseorang, melainkan harga menjadi alasan utama.

Bapak Zayyad Zubaidi dalam membicarakan Posisi Tuhan beliau menjelaskan bahwa :

“Tuhan akan tetap ada dalam kehidupan manusia, hanya saja pola berfikir dan memandang suatu hal akan berbeda termasuk memposisikan Tuhan, persoalan ini dasarnya tidak bergeser hanya terjadi pola telaah yang berbeda, karena modern dalam keilmuan satu sisi melapngkan manusia memiliki arah hidup tersendiri, namun Tuhan akan tetap pada posisinya tidak berubah. Dalam proses pengenalan Tuhan yang beragam sesuai keilmuan itulah yang akan menampilkan cara memposisikan Tuhan dengan berbeda karena beda ilmu beda penjelasan. sesuai jalan tempuh. Karena Tuhan begitu dekat dengan kita mungkin lebih dekat dari kelopak mata kita, lebih dekat Tuhan, jika kita lihat dari redaksi bahasa, karena secara ketauhidan kita juga tidak dituntut untuk mengetahui Tuhan, bagaimana Tuhan, bagaimana bentuk nya, kita hanya dianjurkan untuk merenung pada ciptaan-Nya, bukan pada dzat-Nya, rangkaian kata ini keluar agar orang tidak terjebak menghabiskan waktu pada suatu hal yang tidak akan pernah

⁷¹Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin sebagai dosen Fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh 11 Juni 2022.

dapat.⁷²

Penjelasan Bapak di atas, dapat dipahami di mana beliau lebih menilai bahwa era modern tidak merubah posisi Tuhan hanya saja pola keberadaan suatu ilmu yang melahirkan berbeda cara dan langkah dalam memahami dan memposisikan Tuhan.

Masyarakat era modern dengan pengaruh industri yang menekankan prinsip kapitalis dan Marxisme telah memandang bahwa “agama hanya sebatas jalan dalam urusan akhirat, sedangkan agama tidak praktis dalam urusan dunia.”⁷³

“Dalam menjelaskan kehidupan masyarakat modern dalam memposisikan Tuhan Bapak Komala Pontas menilai bahwa, masyarakat modern yang sekularis memisahkan pola hidup antara urusan dunia dengan akhirat. Dualisme yang dimunculkan memberi dua prinsip yang berbeda, namun prinsip yang dikehendaki oleh masyarakat modern dengan memisahkan agama dengan kehidupan dunia, dan Tuhan diposisikan pada tempat yang dikehendaki, tetapi suatu kegagalan dialami karena tidak tercapai suatu pola yang sesuai kehendak, dan merasa putus asa. Ada kalanya ketika bangunan yang disusun tidak tercapai mencari jalan baru dan melakukan pencarian dan pertualangan”.⁷⁴

Konsepsi bapak di atas juga didasarkan atas pengalaman ketika studi di luar negeri, dalam menganalisa kehidupan modern saat ini, Penulis menilai bahwa ketika manusia melepas diri dari jabatannya sebagai makhluk Tuhan yang terikat agama, maka ritual keagamaan akan hilang dan masyarakat akan menentukan hidupnya sesuai selera, bebas nilai. Ujungnya dapat dikatakan tidak jauh beda dengan hukum hewaniah. Konsekuensi dari pemutusan itu lahirlah suatu model peradaban manusia yang semata-mata

⁷²Hasil wawancara dengan Bapak Zayyad Zubaidi sebagai Sekretaris Prodi Hukum Pidana Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 21 juni 2022.

⁷³Mahfuz, “Modernisasi ditengah Keberagaman Masyarakat Santri Studi terhadap Perilaku Keberagaman Masyarakat Santri Pondok Pasantren khaira Ummah Sangkapura Bawean”, (Skripsi STAIN Kediri, Kediri 2012), hlm. 63.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Bapak Komala Pontas sebagai dosen senior Fakultas Tehnik, Universitas Syiah Kuala, 05 Juli 2022.

mengkultuskan kemampuan akal yang tanpa mengkaitkannya sedikitpun dengan nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, yang mengarah pada sistem sekularis dan atheis praktis. Ujungnya berimbas pada gagasan bahwa Tuhan adalah konsep yang dibentuk oleh tatanan sosio ekonomis.

Hal semacam inilah yang menuntut intelektual untuk mengkaji kembali fungsi agama dari sudut sosiologis. Dengan menguti ungkapan sehingga Karl Marx, bahwa agama dipandang sebagai candu, sama halnya dengan Sigmund Freud, di mana agama hanya dipandang sebagai *neorosis* belaka. Bahkan Tuhan dan agama hanya dianggap sebagai urusan pribadi, serta Tuhan sudah memasuki masa pensiun di luar alam.

Sungguh ironis memang, namun hal ini telah menjadi paradigma berpikir masyarakat modern. Sebagian orang beranggapan bahwa “agama hanya sebatas jalan untuk urusan akhirat, sedangkan agama tidak praktis dalam urusan dunia”.⁷⁵

Anggapan yang demikian itu bukanlah semata-mata isapan jempol belaka, namun ini adalah fakta. Di mana realitas saat ini mengatakan, dan bahkan telah memperlihatkan secara nyata kepada kita bahwa posisi agama dalam kehidupan kita sudah sangat kronis. Sering kali dilakukan oleh mereka-mereka yang masih terpampang sebagai seorang yang beragama.

Dalam memberikan keterangan terkait hal di atas Bapak Abdul Razak berpendapat bahwa:

“Posisi Tuhan sangat tergantung pada keimanan dan ketakwaan, di mana Tuhan akan senantiasa ada dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari Tuhan karena sehubungan manusia hidup di bumi ciptaan Tuhan hanya saja kecenderungan hidup yang beragam dengan menenggelamkan posisi Tuhan dalam kehidupan karena Tuhan tidak hadir dan nampak secara riil. kemudian manusia mengatur cara hidup sesuai selera.

⁷⁵Mahfuz, “Modernisasi ditengah Keberagaman Masyarakat Santri Studi terhadap Perilaku Keberagaman Masyarakat Santri Pondok Pasantren khaira Ummah Sangkapura Bawean”, hlm. 63.

Kendati demikian masyarakat modern memposisikan Tuhan sama dengan umat Islam pada umumnya”.⁷⁶

Dalam alam modern manusia banyak mengubah arah hidupnya yang semula menjadi orang yang taat beragama menjadi orang yang meninggalkan agama. Hal itu banyak dipengaruhi oleh paradigma materialisme, kapitalisme, hedonisme dan paham isme-isme lainnya, dengan kata lain hubungan relasi primordial manusia dan Tuhan sudah terlupakan sehingga lebih mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi.

Dalam hal ini, para intelektual terkemuka telah mencari jalan keluar terhadap paradigma kehidupan yang terus bergeser menuju arah yang lebih kompleks sehingga menghilangkan citra dari kehidupan manusia itu sendiri, dengan memilih jalan hidup bebas terhadap makna hidup yang dimiliki. Untuk itu manusia butuh kehidupan yang mampu membuat hidupnya aman dengan menjadi hamba yang taat, di lain pihak manusia menginginkan hidupnya terpenuhi secara materi, karena hal itu merupakan sifat dasar manusia.

Terkait kejanggalan yang terjadi Bapak Jabbar Sabil cenderung melihat bahwa:

“Potensi distorsi yang menyusun manusia setiap zaman akan melahirkan manusia dengan pola hidup sesuai konsepsi. Di mana hal yang terjadi hari ini adalah roda lama yang berputar kembali. Ketika suatu zaman manusia telah kehilangan konsep *ilahiyyat*, maka konsep itu perlu dibangun kembali karena potensi menyimpang selalu ada, dan potensi kesalahan memiliki sebab sebabnya termasuk orang tua yang tidak mengajarkan nilai keimanan dan keislaman yang benar. Ketika manusia mulai tenggelam dengan cara hidupnya kemudian kita harus melihat sehingga kita bisa mencari jalan keluar untuk mempertahankan dan mengembangkan lalu kita tambah dan menyebarkan tentang nilai suatu kebenaran yang kita dapatkan supaya sesuatu yang benar tetap menjadi benar dan tidak hilang karena

⁷⁶Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Razak sebagai dosen fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 06 juni 2022.

zaman dan ketimpangan serta pergeseran karena inilah menjadi suatu beban untuk mempertahankan kebenaran dan menjadi PR kita bersama. Untuk mengajak pada kebenaran. Allah bukanlah konsep yang dibangun oleh manusia, karena ada dua general antara *khalik* dan *makhluk* sehingga kita tidak bisa persepsikan Tuhan suka-suka kita tapi harus mengenal sesuai Al-Quran perkenalkan jika kita konsep kita salah dan berbeda maka kita harus merujuk kepada Al-Quran karena Al-Quran bukan sesuatu yang dikonsepsi oleh manusia, ketika pengetahuan kita tentang Allah itu berbeda dari yang dijelaskan Al-Quran pemahaman kita salah, jadi Allah itu bukan sesuatu yang dikonsepsikan oleh manusia. Mereka yang menyatakan itu adalah mereka yang melihat dari segi antroposentris⁷⁷

Agama merupakan lembaga yang mengatur cara berhubungan baik dengan Tuhan agar manusia selamat dalam dunia ini. Keberagaman masyarakat dewasa ini tak ubahnya sebuah sistem kehidupan yang tidak pernah berhenti berputar, beginilah keberagaman manusia yang sebenarnya antara agama dan kehidupan akan selalu berdampingan. Manusia adalah makhluk beragama dan berbudaya, jika manusia terlepas dari kedua unsur itu maka dapat dipastikan kekacauan sistem dalam kesatuan kosmos. Karena tidak adanya suatu sistem hukum yang mengatur kehidupan manusia baik secara formal maupun nonformal.

Tuhan dan agama, pada abad modern hanya di mainkan dalam wujud institusi (formalistik) belaka, tanpa melihat makna fundamental spiritual yang terkandung di dalamnya. Atas dasar kenyataan itulah, maka posmodernisme atau masyarakat kontemporer merubah karakteristik dan paradigma kehidupan manusia dengan mengutamakan pola berpikir yang bebas dan dianggap lebih segar serta lebih menyentuh eksistensi dan pribadi manusia.

⁷⁷Hasil wawancara dengan Bapak Jabbar Sabil sebagai Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 08 Juni 2022.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa persoalan mendasar yang diusung postmodernisme adalah untuk menjawab adanya ketidak-puasan terhadap karakteristik pemikiran masyarakat abad pertengahan dan abad modern yang dirasakan telah mereduksi sebagian makna kehidupan manusia khususnya yang terkait dengan hal makna keagamaan dan ketuhanan. Postmodernisme pada mulanya merupakan suatu gerakan yang mencoba memberikan atau paling tidak menawarkan kesegaran pemikiran baru yang diyakini dapat mendekatkan makna eksistensi manusia dengan hakikat kebenaran ketuhanan dan keagamaan yang seharusnya.

Dalam keterkaitan kehadiran postmodernisme, Bapak Tarmizi dahmi menguraikan bahwa:

“Di dunia barat, terdapat dua mazhab besar yang memberi jawaban terhadap suatu pertanyaan apa itu manusia? what is the man, karena manusia ini punya lapisan dalam hidupnya, di satu sisi dari segi lahir manusia adalah “benda” yang diberi istilah materilaisme, maka kebutuhannya benda, yang satu lagi menjawab manusia itu pemikiran “ide”, maka muncullah idealisme, maka masing-masing pihak mengklaim bahwa tidak ada obat lain untuk penyelesaian kemelut tantangan dalam menyelesaikan manusia dengan uang, maka karena semua orang merebut uang maka muncullah teori yang mengatakan bahwa tidak boleh ada materi yang mengakui pihak pribadi, yang disebut komunal sistem. Milik bersama, yang dikenal dengan nama komunisme. Pemahaman yang di mana benda itu diakui sebagai kepunyaan milik bersama. Sedangkan idealisme berbicara pada pikiran, ketika suatu ilmu yang dibangun kemudian ditelusuri lalu dibawa pada kenyataan yang sudah terjadi adalah tidak sesuai harapan, karena tidak ada kepuasan, maka di sanalah muncul eksistensalisme yang setelah ditebak secara ekestetika memuasi hidup dengan nilai-nilai keindahan, dengan etik, etika dengan mengatur aturan main, *rule of game*, yang ketiga eksistensi mengakui agama, wujud Tuhan baru dipercayai ketika ada wujud

Tuhan. Jika tidak ada Tuhan maka tidak ada”⁷⁸.

Suatu kenyataan bahwa modernisme tidak mampu membawa perubahan yang mulanya dicadangkan sebagai langkah dalam peletakan penghayatan kepada Tuhan dan agama yang aktif sekaligus dinilai baik, namun dilain hal postmodern sangat menentang bahkan menolak suatu nilai kebenaran yang sifatnya mutlak.

Penguraian di atas penulis menyadari bahwa bahwa manusia adalah makhluk asli yang punya substansi mandiri, punya kehendak bebas, sadar akan kehidupannya, tidak pernah menjadi makhluk lain, memiliki kreativitas, cita-cita dan moral, dasar inilah yang menjadikan manusia menciptakan dirinya sendiri. Kemudian melahirkan pola hidup mandiri tanpa adanya suatu doktrinal seperti yang dilakukan bangsa barat, suatu pengakuan bahwa bangsa barat dengan kebudayaannya yang dimilikinya, telah berhasil mengantarkan mereka menjadi masyarakat modern, masyarakat modern yang salah kaprahlah menuju arah yang salah dengan menenggelamkan jati dirinya sebagai makhluk bertuhan dan beragama.

2. Upaya Intelektual Dayah dalam Memelihara dan Mempertahankan Eksistensi Tuhan, Kini dan Masa Depan

Dalam literatur sejarah kita mengetahui bahwa, perubahan era yang terus terjadi telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan tuntutan akan hidup bebas tanpa adanya kungkungan dan tuntutan dari sesuatu yang menghalangi tercapainya keinginan yang ingin diwujudkan. Selain itu bentuk keprihatinan yang muncul telah melahirkan paradigma baru sebagai jalan solusi dalam menyelesaikannya.

Beberapa paradigma yang muncul berlainan antara satu sama lain, ada kalanya paradigma yang muncul sebagai bentuk

⁷⁸Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi Dahmi sebagai dosen senior Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar- Raniry, Banda Aceh, 28 juni 2022.

tindakan yang nyata yang menghilangkan beberapa nilai tertentu di dalamnya, tetapi ada juga yang berupaya dalam membangkitkan kembali semangat yang telah ada, kemudian merevitalisasikannya dalam bentuk yang baru sesuai tuntunan zaman yang terjadi.

Era ini menuntut manusia berpikir kritis dan berwawasan luas untuk menciptakan inovasi-inovasi baru. Berpikir kritis dan berwawasan luas juga dituntut dalam mengkaji eksistensi Tuhan. Di tengah maraknya perkembangan teknologi yang begitu pesat banyak sikap yang muncul dalam hal memahami eksistensi Tuhan. Perkembangan teknologi ini mengakibatkan banyak perubahan pola pikir masyarakat mulai dari kapitalisme hingga materialis yang berusaha mematerialisasikan Tuhan, pola pikir ini membuat munculnya berbagai perspektif mengenai eksistensi Tuhan, ada yang mempercayai eksistensi Tuhan, ada yang tidak mempercayai eksistensi Tuhan dan ada yang berada di antara keduanya.

Bapak Burhanuddin mengungkapkan bahwa:

“Pembangunan pendidikan secara merata dalam segala aspek dan generasi adalah upaya yang perlu dilakukan. Dengan menampilkan pola hidup yang benar, agar degradasi moral tidak terjadi, maka para intelektual harus dan mesti turut andil mengambil bagian untuk masuk dalam segala aspek termasuk media sosial, dalam menyeimbangi tantangan yang terjadi, maka para intelektual, ulama-ulama yang punya sains, bilongin terhadap memurnikan aqidah maka ia harus hadir juga di dunia maya, sehingga pengguna medsos terwarnai dengan konten-konten yang memberikan informasi tentang eksistensi Tuhan secara konsep, materi secara teoritis”⁷⁹,

Tataran upaya yang ingin dicapai olehnya adalah agar manusia tidak larut dengan kehadiran dunia maya yang tiada batas, sehingga larut dalam kebutuhan beragamnya, seakan terjadi pengabaian pada aturan agama dan keimanan, malaikat raqib atib, muraqatullah. Dengan tidak hanya mengacu pada lembaga

⁷⁹Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin sebagai dosen Fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh 11 Juni 2022.

pendidikan yang seperti dayah, tempat ,mengaji yang secara luring, tetapi juga harus secara daring bahkan itu lebih memudahkan dalam memahami konsep yang dahulu tidak diterima secara akal sekarang lebih mudah dalam menjelaskan dengan keanekaragaman analogi yang dapat dibahasakan, Sehingga teknologi menjadi pendukung dan mempermudah dalam pengajaran agama.

Faedah besar dari kehadiran teknologi adalah jarak tidak lagi menjadi suatu alasan, satu orang dengan lainnya dapat begitu mudah berhubungan ditempat yang berbeda. Persoalan yang tidak penting mulai ditinggalkan, kemudian digantikan dengan sikap yang lebih harmonis dan humoris, bersamaan dengan ini, materialisme hadir dengan mengedepankan materi sebagai status kemuliaan seseorang, materialis akan menutup jalan lurus dalam mempercayai dan mengenal Tuhan.

Sebagaimana Olaf Schuman, konteks semacam ini mengantarkan manusia “membawa berhala-berhalanya tersendiri”. Segala aktivitas modernisasi pada dasarnya terarah pada hasil atau sukses yang terukur dan keuntungan yang terhitung nyata. Ekonomi dan politik adalah dua “jalan keselamatan” utama ke arah sukses semacam itu. Situasi pasca kolonialisme, pasca ideologi, krisis identitas akibat globalisasi, ditambah berbagai kesenjangan akibat proyek- proyek pembangunan, umumnya menggoda negara-negara berkembang untuk menggunakan agama sebagai strategi politik dan ekonomi juga.⁸⁰

Sebagai bentuk upaya yang dapat dilakukan dalam menyikapi hal yang terjadi, intelektual dayah yang merupakan alumni dayah dengan dua aspek keilmuan, sehingga dapat menilai sesuatu hal dari dua kaca mata optik, Beberapa bentuk hal yang dapat mereka lakukan terhadap bentuk kepedulian pada agama adalah dengan melakukan hal yang bersifat membangun.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Tarmizi Dahmi, Beliau menjelaskan bahwa:

⁸⁰Olaf Schuman, *Agama-Agama Memasuki Melinium Ketiga* (Jakarta: Grasindo 2000), hlm. 57.

“Masih begitu banyak ragam hal dan upaya yang dapat dilakukan, karena memang sejatinya kehidupan merupakan roda berputar yang senantiasa berubah, jadi setiap potensi yang seseorang memiliki maka lanjutkanlah selama potensi itu membawa pada nilai kebaikan, dan akan mengantarkan manusia menjadi arah yang lebih bagus, misalnya potensi mengajarkan agama tetaplah lanjutkan sekalipun usia telah sepuh. tapi lanjutkan selama itu masih sanggup dilaksanakan, serta ajarkanlah semangat itu pada generasi muda dan itu tidak hanya pada permasalahan tentang ketuhanan melainkan pada hal lainnya, setidaknya jika tidak mengajarkan pada kebaikan, maka jangan merusak nilai kebaikan yang telah dibangun sehingga kehidupan ini dapat berjalan sesuai irama yang telah Tuhan gariskan”⁸¹

Upaya semacam ini adalah langkah, saran dan cita-cita yang sangat positif, sehingga keilmuan yang seseorang miliki tidak melepuh oleh suatu alasan, hal ini benar adanya dilakukan oleh beliau diusia senjanya ia masih menyempatkan waktu mengajarkan tafsir di kediamannya setiap hari minggu kepada masyarakat secara umum.

Kemudian Bapak Abdul Razak menambahkan:

“Upaya yang bisa dilakukan dengan dakwah, pendidikan, memberikan pendidikan keagamaan dan ketuhanan, menyampaikan masalah I'tiqad yang wajib dipercaya, menyampaikan ilmu tentang ketuhanan dan selalu menangkal pemahaman-pemahaman yang anti ketuhanan”.⁸²

Sudah sepatutnya dan seharusnya pendidikan menjadi toggak awal suatu kesuksesan, hakikatnya pendidikan diformulasikan untuk mengembangkan secara seimbang totalitas diri manusia dengan melatih jiwa, intelektualitas, daya rasional, perasaan dan indera manusia. Sehingga menciptakan dan

⁸¹Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi Dahmi sebagai dosen senior Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar- Raniry, Banda Aceh, 28 juni 2022.

⁸²Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Razak sebagai dosen fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 06 juni 2022.

melahirkan manusia yang seimbang sehingga terwujud manusia *insan kamil*.

Begitu juga halnya dengan Bapak Zayyad Zubaidi meninjau bahwa:

“Menghidupkan nilai khazanah keilmuan, perdalam serta memperkuat ranah keilmuan, merupakan upaya yang bisa dilakukan baik dari tauhid, filsafat, hukum serta melakukan beberapa jenis intergrasi keilmuan di dalamnya. Di mana dengan hadirnya integrasi yang dilakukan akan mengantarkan kita sampai pada suatu kemajuan yang selaras, sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berkembang. Hal ini tidak hanya pada intelektual semata melainkan menjadi tanggung jawab kita semua yang punya keahlian dalam suatu bidang untuk turut andil mengambil bagian demi bangsa dan generasi yang akan datang. Serta perlunya dorongan dari lingkungan baik yang internal maupun eksternal. Itulah beberapa bentuk rangkaian yang bisa dilakukan dalam menyangkal berbagai dikotomi kehidupan yang terjadi, karena kita sama sama memahami akan makna kehidupan dan hal yang terjadi dibalik kehidupan yang kita jalani”.⁸³

Serangkaian upaya di atas adalah langkah maju untuk saling bergandengan tangan, merasa punya rasa tanggungjawab terhadap agama, generasi dan bangsa, sehingga generasi tidak larut pada hal-hal yang berdampak negatif pada jati diri Islam. Ketika semua punya rasa tanggung jawab, maka beban selanjutnya adalah melakukan perluasan wawasan keilmuan. Islam dengan menyumbangkan ide-ide pemikiran sehingga kepincangan ummat Islam dari ketinggalan zaman karena lelapnya tidur dapat dibangkitkan kembali. Sehingga peradaban modern yang penuh ketimpangan dapat dipulihkan.

Selanjutnya Bapak Komala Pontas menjelaskan bahwa:

“Serangkaian langkah dan cara masih dapat kita lakukan, mulai dari skala yang besar hingga kecil, namun

⁸³Hasil wawancara dengan Bapak Zayyad Zubaidi sebagai sekretaris Prodi Hukum Pidana Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 21 juni 2022.

memperkenalkan itu pada keluarga mungkin solusi yang lebih tepat, seperti mengajarkan keimanan sejati kepada anak-anak sejak dini, serta memperkenalkan nilai-nilai keislaman seberapa kadar yang dipunyai, dan tidak terjadi penyabaian dalam hal ini, karena pengabaian dari hal semacam ini akan mengantarkan kita lari dari tatanan kebenaran. Sehingga menjadi bebas dan liar, maka perlu kontrol penuh bahkan hingga dewasa, terhadap pengajaran yang bersifat umum dan khusus, yang perlu dituntut terus dan tidak boleh lepas, sehingga ia betul memegang teguh mengigit dengan gerahangnya bahwa ia itu orang Islam yang percaya kepada Allah yang Maha Esa”.⁸⁴

Beberapa bentuk upaya di atas adalah serangkaian dari hubungan kait yang dibangun guna menopang agar kehidupan dalam mengenal Tuhan dapat berjalan seirama dengan kehidupan yang dijalani manusia. Hal ini jelas adanya tidak sebatas wacana seperti yang dilakukan oleh Bapak Tarmizi Dahmi, dan intelektual lain diluar penulisan skripsi ini. Penulis menilai bahwa upaya dan langkah yang dicapai beragam sesuai pola yang ingin dicapai, baik melalui sistem berfikir logis yang ideal yang harus dibangun, integrasi keilmuan, penanaman jiwa keislaman sejak dini, atau melalui media namun yang menarik adalah konsep akan kesadaran diri untuk melanjutkan estafet keilmuan yang telah dimiliki dengan segala yang dimiliki, selama nyawa masih di dalam badan.

Bapak jabbar Sabil sebagai Intelektual dayah dalam wacana akhir mengungkapkan suatu upaya terkait hal ini ialah:

“Intelektual mempunyai peran yang penting dalam memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan Al-Quran dan hadis dan sekaligus menjaga atau mencegah pemahaman masyarakat yang keliru tentang konsep eksistensi Tuhan. Dengan mengenalkan sikap berfikir logis dalam pengaktifan daya nalar berfikir, Sehingga Para intelektual dayah mempunyai beban moral untuk mencerdaskan masyarakat dalam memahami Konsep

⁸⁴Hasil wawancara dengan Bapak Komala Pontas sebagai dosen senior Fakultas Tehnik, Universitas Syiah Kuala, 05 Juli 2022.

eksistensi Tuhan secara logis dan ideal. Dengan mengajarkan sikap berfikir logis dalam pengaktifan daya nalar berfikir secara komprehensif, multi perpektif, multi dimensional sesuai prinsip-prinsip akal untuk bisa memahami permasalahan ini sesuai dengan penuh kebijaksanaan”⁸⁵.

Dalam keterangan yang ingin dicapai dalam konsep pak Jabbar Sabil bahwa pertanyaan terhadap nasib eksistensi Tuhan tidak bisa dipertanyakan karena tidak adanya suatu intervensi dari manusia, maka langkah yang diambil adalah upaya pemeliharaan dalam hati rakyat tanpa menghadirkan suatu paradoks dalam suatu hal. Mungkin di saat teknologi dan pengetahuan semakin maju manusia secara berangsur-angsur akan meninggalkan Tuhan dan itu tidak hanya berlaku pada kalangan intelektual melainkan juga meliputi masyarakat dunia. Kepercayaan kepada Tuhan sekarang mungkin sulit dipercayai oleh masyarakat masa depan, Begitulah mungkin paradigma yang akan datang di masa depan meski tak tersingkir akan keberadaan Tuhan setidaknya akan terjadi dan lahirnya teologi baru Tentang Tuhan dalam bentuk format yang berbeda.

Dengan demikian diharapkan ummat beragama dan intelektual agama punya formulasi untuk mengadapi kenyaan yang mungkin akan terjadi. Padahal menurut Buya Hamka *bahwa sesungguhnya semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan hasil penelitian serta penyelidikan manusia, pada hakikatnya bukan menambah jauh dari Tuhan, melainkan menambah keterbukaan pintu gerbang keimanan.*⁸⁶ Bagi Hamka bahwa semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, menambah dekatnya seseorang dengan Tuhan bagi orang yang berpikir serta merasakannya. Buya Hamka memberikan ide untuk mencapai Tuhan yang harus diPertuhankan. Membersihkan jiwa manusia dari

⁸⁵Hasil wawancara dengan Bapak Jabbar Sabil sebagai Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 08 Juni 2022.

⁸⁶Hamka, *Filsafat Ketuhanan...*, hlm. 3.

pengaruh yang lain. Kadang kala manusia tidak tau arah jalan atau kemana pulang, yang fitrahnya sadar akan semua itu.

Laju peradaban telah menggiring manusia menuju arah kemerosotan sehingga perlu dibangun kembali suatu nilai akan kesadaran dari keprihatinan yang melanda, dengan upaya memodernisasi diri dari ketinggalan dan ketimpangan sehingga perlu membangun semangat solidaritas keagamaan yang kuat sebagai modal membangun kembali peradaban Islam yang maju dengan membangun sisi primordial klasik maupun medieval.

Para intelektual, sarjana dan masyarakat yang memiliki suatu kapabilitas perlu mengkaji kembali terhadap fenomena kehidupan ummat sekarang, dengan menyadari ketimpangan dan kemerosotan moral yang terjadi sehingga perlu telaah ulang sebagai bentuk ikhtiar untuk mengembalikan manusia sebagai fitrahnya makhluk yang bertuhan.

E. Analisa Peneliti

Dari penelitian yang dilakukan bahwa peneliti menemukan suatu keseragaman berfikir dari para intelektual dayah. Beberapa yang dapat penulis analisis adalah “Tidak ada suatu Tuhan selain Allah. Dia, Tuhan Mutlak yang sesungguhnya, Yang Maha Esa, Dia adalah kemaujudan yang Mesti, tempat bersandar semua realitas yang ada, berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh manusia. tidak bersifat seperti makhluk ciptaannya. Ia tidak terjangkau dan tidak sebanding dengan apapun. Tuhan yang sebenarnya, yang harus dihayati sebagai Yang Maha Hadir dalam hidup ini, dan senantiasa mengawasi gerak langkah kita, Tuhan yang sebenarnya, yang ridha-Nya harus dijadikan orientasi hidup dalam bimbingan hati nurani yang suci mengikuti jalan yang lurus- Tuhan yang sebenarnya, yang merupakan asal dan tujuan hidup manusia dan seluruh yang ada.”

Keberadaan Tuhan bukanlah mitologi atau ilusi atau bahkan ilustrasi yang diimajinasi oleh manusia, Tuhan ada tanpa ada yang mendalahuhi, keberadaannya dibuktikan dengan segala argumen

yang ada. Esensi keberadaan Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan ada di atas segala yang maujud. Eksistensi Tuhan hanya dapat dibicarakan tidak dapat dilukiskan karena tidak adanya rujukan dan pintu gerbang untuk membuktikannya, kendati semua atribut disatukan, hanya saja Tuhan berikan beberapa petunjuk lain untuk mengetahui bahwa ia ada tanpa memberi bukti yang konkrit akan keberadaannya, sehingga tidak adanya suatu keseragaman ada atau tidak adanya Tuhan.

Pada gilirannya Tuhan telah dipahami dan dipercaya akan kehadirannya dengan munculnya beragam pandangan serta jenis kepercayaan yang dibangun mulai dari yang sederhana menjadi lebih tingkat paling tinggi. Namun keberadaan Tuhan yang telah lama dianut atau dibicarakan manusia mulai buram dalam tatanan abad modern bahkan usulan menyingkirkan Tuhan begitu gejala digelorkan, ummat beragama mulai lupa pada Fitrah lahiriahnya sebagai makhluk bertuhan, era modern ini menggiring manusia hidup sesuai selesai dengan menciptakan Tuhan yang baru.

Diperlukan suatu bangunan baru untuk melahirkan generasi yang bermoral, patuh dan taat kepada Tuhan, seperti selalu mengingat Tuhan dan senantiasa memuliakan-Nya, menjadikan hidup dan tindakan sesuai orientasi agama, menjauhi dan menghindari sesuatu hal yang membuat kita lalai mengingat Tuhan sehingga menjadikan hati kita berpaling dari-Nya, hal ini sangat mesti dilakukan sepanjang hidup.

Maka dari rangkaian ini intelektual, agamawan, dan mereka yang punya kapasitas keilmuan punya beban moral untuk mempertahankan apa yang telah menjadi pertahanan, dan kepercayaan bagi manusia. Untuk membangkitkan kembali semangat mengenal Tuhan serta beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam penyelamatan bangsa dari dekadensi moral yang berujung pada kematian akan rasa hidup berguna dengan segala nilai yang ada. Upaya dan ikhtiar ini tidak hanya terbebani untuk intelektual semata melainkan bagi semua yang memiliki kuasa atau pengetahuan atau apa saja yang mungkin dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap intelektual dayah di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan diawal sebagai berikut:

Tuhan merupakan dzat Yang Maha Esa, keagungan-Nya tidak dapat terpahamkan oleh akal nalar manusia yang serba terbatas, paripurna dari kesempurnaan yang ada pada-Nya tidak sebanding dengan apapun. sehingga Tuhan tidak dapat digapai atau dilukiskan secara visual karena Tuhan berada di luar imajinasi/ekspresi manusia. Karena dasarnya Tuhan bukanlah benda, Tuhan itu Esa, abadi dan non materi.

Eksistensi Tuhan membicarakan pada rangkaian konsep akan ada atau tidak adanya Tuhan, suatu kesimpulan bahwa keberadaan Tuhan atas dasar misteri metafisis hanya dapat ditinjau dari pendekatan filosofis, tidak ada satu ruangpun yang mampu menampung atau menemukan titik keberadaan Tuhan bagaimanapun luasnya secara rill. Dalam Islam, Tuhan hanya dapat ditemui akan keberadaanya yakni dalam hati orang mukmin. Hanya saja agama menjadi penunjuk arah, dan beberapa argument lain menjadi pengarah akan adanya suatu entitas tertinggi yang tidak dapat ditelusuri oleh manusia, karena perbedaan dimensi atau sebagai bentuk dari privasi Tuhan.

Sifat 20 menjadi dasar awal kita meyakini dan memahami adanya Tuhan, yang memuat segala hal tentang persoalan ketuhanan, dan memberikan penjelasan dari sifat itu melalui dalil *aqli* dan *naqli* dengan memandang asal berdasarkan *kayfiah tafshili* maupun *ijmali* atas dasar hukum adat dan hukum akal. Sedangkan hakikat wujud Allah sebagai yang *wajibul wujud* adalah wujud

yang hak sebagai wujud yang nyata dengan sendirinya sebagai *wajib al wujud lidzatih* dan keberadaanya tidak diliputi oleh *wajib lighairihi*.

Menunjukkan bahwa Tuhan merupakan “Wujud Murni”, Wujud Tuhan sebagai yang mutlak akan kesempurnaan bersifat tidak terbatas atau bertumpu suatu titik, Segala apa yang selain *khaliq* diformulasikan sebagai *mahkluk*, keberadaan-Nya dipahami dengan kehadiran alam dan penjelasan akan kewajiban Tuhan wajib bereksistensi karena sifat kemahakuasaan yang dimiliki oleh Tuhan, jadi setiap yang kuasa punya pengejawantahan wujud dari kekuasaan itu, menjadikan rangkaian adanya entitas tertinggi tidak patut diintervensi karena kemutlakan pada suatu kehendak bebas yang dimiliki-nya.

Eksistensi Tuhan juga dimaknai sebagai pengakuan dalam diri manusia dengan kesadaran yang sadar secara lahiriah dan batiniah dengan mengakui akan adanya entitas tertinggi dalam kehidupan yang bertugas mengawasi setiap gerak gerik manusia, sehingga setiap langkah yang dilakukan tidak luput dari pengawasan Tuhan.

Namun keberadaan Tuhan yang diyakini diiringi pengakuan dari segi perkataan, perbuatan dan sifat yang dilakukan, menunjukkan bahwa Tuhan ada dari segala arah, dan tidak menempati satupun arah yang ada, menjadikan Tuhan lebih hidup dalam dirinya, Tuhan dipahami, diyakini “ada atau ketiadaan” sangat tergantung pada keyakinan dan kepercayaan. Satu hal yang pasti bahwa sehingga kepercayaan terhadap Tuhan tidak dapat dipaksakan.

Benang merah dari serangkaian persoalan “Ada” dalam tradisi filsafat merupakan sekelumit dari pertanyaan “Ada dengan seada-adanya” atau “Ada berkaitan dengan ketiadaan yang Ada”

Dalam mempertahankan eksistensi Tuhan masa kini dan akan datang, serangkaian upaya dapat dilakukan baik dari skala mikro maupun makro, namun upaya ini tidak hanya untuk

intelektual semata, melainkan menjadi tanggung jawab dan beban moral semua kalangan yang punya kapabilitas dalam suatu hal. Sehingga laju peradaban yang menggiring manusia menuju arah kemerosotan sehingga menenggelamkan posisi dan eksistensi Tuhan yang telah menjadi pegangan dalam hidup dapat dipertahankan sehingga ummat beragama dapat berjalan seirama dengan kehidupan yang terus merubah arah manusia. Semangat solidaritas bersama adalah solusi yang tepat,

B. Saran

Tidak ada suatu kesempurnaan dalam kehidupan, dzat sempurna hanyalah Tuhan yang miliki, kesempurnaan yang ada dalam semesta adalah serangkaian dari apa yang Tuhan berikan, demikian juga dengan skripsi ini, Saran dari penelitian ini adalah Jikapun menjadi manusia yang berfikir bebas, janganlah menjadi sekedar pemikir bebas, melainkan beriman, jikapun menjadi yang bebas, bebas selama tidak melompati pagar yang disediakan, termasuk mencari Tuhan yang tidak pernah ada pintu gerbangnya. Atau mensejajarkan dirinya terhadap Tuhan, melainkan jadikan manusia yang sebenarnya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Almansur, Fauzan dan Djunaidi Chong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Anwar, Rosihon dan Abdul Rozak, Ilmu Kalam. Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Armstrong, Karen. Sejarah Tuhan. Terjemahan Mizan. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001.
- Aristotle. The Basic Works of Aristotle. Terjemahan Richard McKeon. New York: Random House, 1941.
- Bakhtiar, Amsal. Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Bakhtiar, Amsal. Filsafat Agama. Jakarta: Logos, 1997.
- Bakhtiar, Amsal. Filsafat Agama. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Bakar, Abu Ibrahim. Konsep Kerasulan dan Peranannya dalam Pembentukan Masyarakat. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Buzan, Barry dan Tony. Memahami Peta Pikiran (The Mind Map Book), Edisi Milenium. Jakarta: Interaksara, 2004.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta , 1988.
- Hadiwijoyo, Harun. *A SARI SEJARAH FILSAFAT BARAT: Teori Anaximandros, (610-540 SM) tentang yang tak terbatas*. Yogyakarta: Kanisius
- Fromm, Erich. Manusia Menjadi Tuhan antara “Tuhan sejarah dan Tuhan alam”. Yogyakarta, Jalan Sutra, 2002.
- Haught F. John. God After Darwin (Tuhan Sesudah Darwin): Teologi Evolusioner. Yogyakarta : Ikon Teralitera, 2002.
- Hasan, Mustofa dan Dedi Supriyadi. Filsafat Agama. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Hamka. Filsafat Ketuhanan. Depok: Gema Insani, 2017.
- Huijbers. Mencari Allah Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Hatta, Mohammad Alam Pikiran Yunani (Jakarta: Universitas Indonesia, UI-Pres, 1986
- Kant, Immanuel. Critique of Pure Reason. Terjemahan J.M.D.Meiklejohn. New York: Prometheus Books, 1990.
- Kant, Immanuel Critique of Practical Reason. Terjemahan Nurhadi MA. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kartanegara, Muliadi. Menyelami Lubuk Tasawuf. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam. Bandung: Mizan, 1998.
- Madjid, Nurcholis. Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemorderman. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina , 1992.
- Mulkhan, Abdul Munir. Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Morissan. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana, 2012.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mustofa, Agus. Membonsai Islam. Surabaya: Padma press, 2008.
- Mustofa, Agus. Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh. Surabaya, Padma Press, 2007.
- Muhson, Ali. Teknik Analisis Kuantitatif. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Nasution, Harun. Falsafat Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, Harun. Teologi Islam (Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan). Jakarta: UI- Press, 2009.

- Nursi, Said. Dari Cermin Ke-Esaan Allah. Terjemahan Sugeng Hariyant dan Fathor Rasyid. Jakarta: Siraja, 2013.
- Nursi, Said. Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya. Terjemahan Sugeng Hariyanto dkk. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nahwi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Pratilima, Hamid. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta, 2007.
- Pals, L. Daniel. Seven Theories of Religion, Yogyakarta:Ircisod, 2012.
- Rahman, Fazlur. Tema Pokok Al Quran. Terjemahan Anas Mahyuddin. Bandung : Pustaka, 1996.
- Simuh. Pergolakan Pemikiran dalam Islam. Yogyakarta: IRCiSoD 2019.
- Saebarni, Beni Ahmad dan Atang Abd Hakim. Filsafat umum Dari metologi sampai Teofilosofi. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. Menalar Tuhan. Yogyakarta: kanisius, 2006.
- Sukardi. Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Surachmad, Winarno. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsiki 1990.
- Shihab, Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1995.
- Schuman, Olaf. Agama-Agama Memasuki Melinium Ketiga. Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- Timotius, Kris H. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi, Anggota IKAPI, 2017.

Wibowo, A. Setyo dkk, Para Pembunuh Tuhan. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Wibowo. Sesudah Filsafat. Yogyakarta, Kanisius, 2006.

Ya'qub, Hamzah, Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa, Bandung:Al-Ma'rif, 1973.

Ya'qub,Hamzah.Filsafat Agama (Titik Temu Akal dengan Wahyu.) Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1991.

Tono, TP. Ali Anwar dan, Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Tim penulis Rosda, Kamus Filsafat. Canberra: 1995.

Jurnal

Bahrum. "Ontologi Epistemologi dan Aksiologi". Dalam, Jurnal Sulesana. Vol. 8 No. 2, 2013.

Fauzi, Faiz. "Eksistensi Tasawuf Dalam Pandangan Emha Ainun Najib", Dalam jurnal Refleksi vol. 18, No 1, (Januari 2018).

Junidi, Alkan. "Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi (Studi Terhadap Kitab Risalah Al Nur)", Dalam jurnal: kementerian agama kabupaten bengkulu selatan manthiq vol. 1, No 1, (Mei 2016).

Marsono. "Persepsi Masyarakat Kontemporer Tentang Eksistensi Tuhan Dan Agama", Dalam Jurnal. Volume. 4 No. 1 (April 2020).

Noer, Kautsar Azhari. "Tuhan yang Diciptakan Dan Tuhan yang Sebenarnya", Dalam Jurnal Paramadina, Vol.I, No.1, (Juli-Desember, 1998).b

Wahyudi,Chafid.:“Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme, Dalam Jurnal Teosofi. Sekolah Tinggi Islam Al Fitroh, Surabaya, Volume 2 Nomor 2. (Desember 2012).

Skripsi

Rudina, Jetri Nelva. "Tradisi Khanduri Laot Dalam Keyakinan Teologi Masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Yati, Surna. "Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Tari Saman: Studi Kasus kabupaten Gayo Lues". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Hazim, Mabruroh. "Eksistensi Tuhan: Dalam Perspektif Ibnu Arabi", skripsi; 1997.

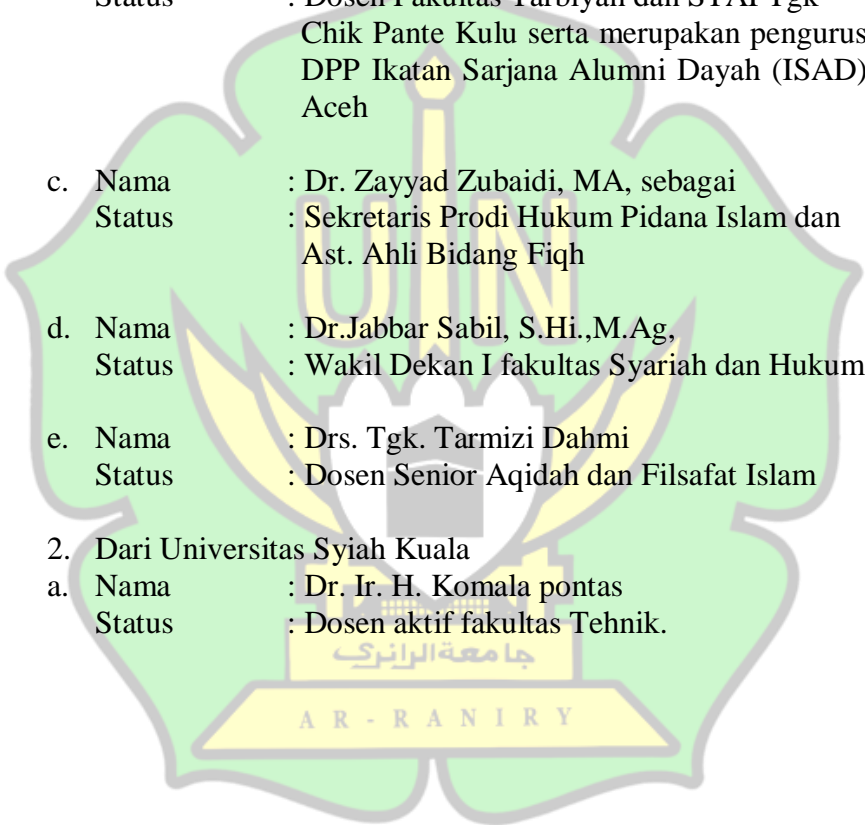
Mahfuz, "Modernisasi ditengah keberagaman masyarakat santri studi terhadap perilaku keberagaman masyarakat santri pondok pasantren khaira ummah sangkapura bawean", skripsi STAIN Kediri, Kediri 2012.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

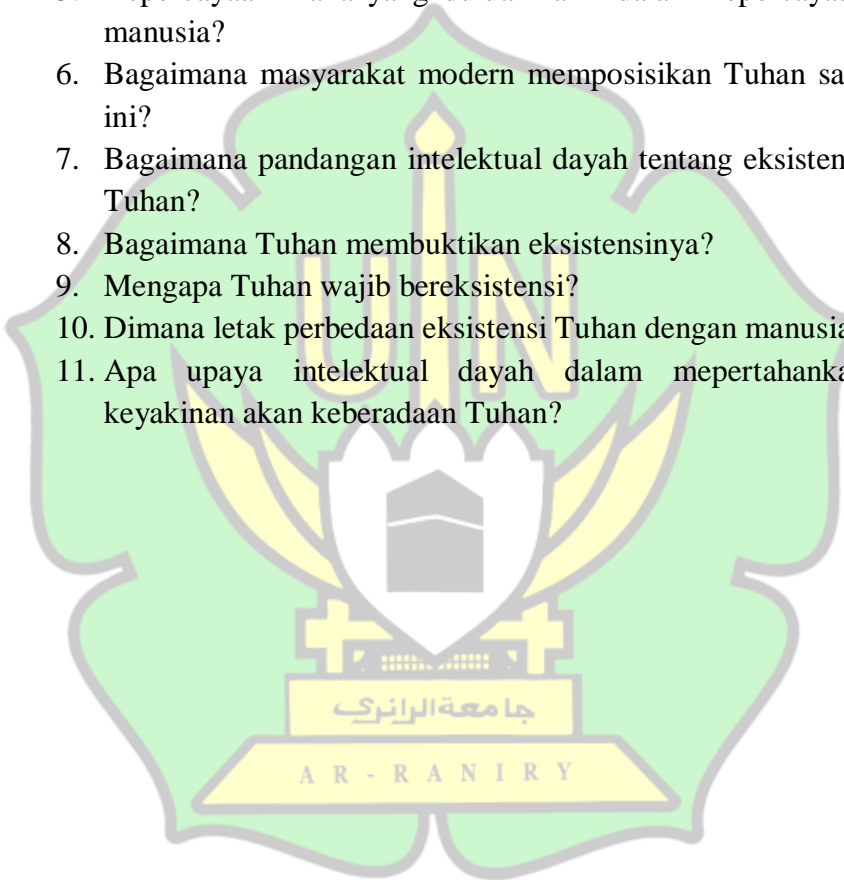
1. Lampiran Daftar Informan

1. Dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
 - a. Nama : Dr. Abdul Razak, Lc.MA
Status : Dosen Fakultas Tarbiyah dan juga sebagai Pimpinan Dayah Daruzzahidin, Lamceu, Aceh Besar
 - b. Nama : Burhanuddin S.Pd.I MA
Status : Dosen Fakultas Tarbiyah dan STAI Tgk Chik Pante Kulu serta merupakan pengurus DPP Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD) Aceh
 - c. Nama : Dr. Zayyad Zubaidi, MA, sebagai
Status : Sekretaris Prodi Hukum Pidana Islam dan Ast. Ahli Bidang Fiqh
 - d. Nama : Dr. Jabbar Sabil, S.Hi., M.Ag,
Status : Wakil Dekan I fakultas Syariah dan Hukum
 - e. Nama : Drs. Tgk. Tarmizi Dahmi
Status : Dosen Senior Aqidah dan Filsafat Islam
2. Dari Universitas Syiah Kuala
 - a. Nama : Dr. Ir. H. Komala pontas
Status : Dosen aktif fakultas Teknik.



2. Lampiran Kuesioner/pertanyaan penelitian

1. Apa itu Tuhan dalam pandangan intelektual dayah?
2. Mengapa kita harus bertuhan?
3. Apa makna Tuhan bagi kita?
4. Sejak kapan dan bagaimana mulanya manusia mengenal Tuhan?
5. Kepercayaan mana yang duluan lahir dalam kepercayaan manusia?
6. Bagaimana masyarakat modern memposisikan Tuhan saat ini?
7. Bagaimana pandangan intelektual dayah tentang eksistensi Tuhan?
8. Bagaimana Tuhan membuktikan eksistensinya?
9. Mengapa Tuhan wajib bereksistensi?
10. Dimana letak perbedaan eksistensi Tuhan dengan manusia?
11. Apa upaya intelektual dayah dalam mempertahankan keyakinan akan keberadaan Tuhan?



3. Lampiran Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

(NOMOR: B-190/UB.06/FC/KE/VI.4/06/2021)

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU :

Mengangkat / Menunjuk saudara

- Dr. Husna Amin, M.Hum
- Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Muhammad Furqan
NIM : 180301007
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Intelektual Dayah

KEDUA :

Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA :

Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Agustus 2021

Dekan

ADD. WANU J

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

4. Lampiran Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-736/Un.08/FUF.I/PP.00.9/04/2022
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Intelektual Dayah yang terdapat di UIN Ar- Raniry dan Unsyiah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD FURQAN / 180301007**
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Perumahan pondok rami kaf.4 dusun makmur desa lamduro, mukim tungkop, kec darussalam, jalan tgg gle iniem, kab acrh besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Intelektual Dayah***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 April 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 01
September 2022

Dr. Agusni Yahya, M.A.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Furqan
Tempat/Tanggal Lahir : Lhok-nga/08 Februari 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Lhok-nga, kecamatan Kutablang,
Kabupaten Bireuen
Telepon : 085362997125
E-mail : muhammadfurqanzakaria@gmail.com

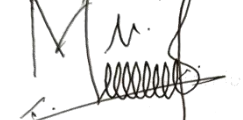
B. Nama Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Zakaria H. Husen BA
Pekerjaan : Pensiun
Nama Ibu : Sakdiah Sulaiman
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

C. Pendidikan

1. MIN Krueng Panjoe (Lulus Tahun 2012)
2. MTSN Matang Glumpang Dua (Lulus Tahun 2015)
3. Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniah Syamsudhuha (Lulus Tahun 2018)
4. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (2018- sekarang)

Aceh Besar, 25 Juli 2022



MUHAMMAD FURQAN

NIM: 180301007